

PERTUNJUKAN, MUSIKALITAS DAN KEBERTAHANAN
TURUNANI

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh derajat Magister (S2)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni



Oleh
Wahyudin Radjak
NIM 16211104

PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2019

TESIS
PERTUNJUKAN, MUSIKALITAS DAN KEBERTAHANAN
TURUNANI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Wahyudin Radjak
16211104

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada 20 Mei 2019

Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

Penguji Utama



Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.
NIP. 195211301978101001

Ketua Dewan Penguji



Dr. Zulkarnain Mistortoiy, M.Hum
NIP. 196610111999031001

**Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta**

Surakarta, 20 Mei 2019

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



D. Bambang Suparto, S.Sen., M.Sn
NIP. 19620326199103

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **"PERTUNJUKAN, MUSIKALITAS DAN KEBERTAHANAN TURUNAN"** ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Yang Membuat Pernyataan



Wahyudin Radjak

INTISARI

Penelitian berjudul **“PERTUNJUKAN, MUSIKALITAS DAN KEBERTAHANAN *TURUNANI*”**, bertujuan mengungkap dan memaparkan aspek pertunjukan dan musikalitas *turunani* yang kini masih dijumpai dalam Masyarakat Talaga Jaya serta elemen-elemen yang menopang kebertahanannya, guna mempertahankan keberlangsungannya dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna membantu memahami hal-hal yang berkaitan dengan *turunani* dari sudut pandang masyarakat pemiliknya.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep sebagai landasan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian diantaranya, konsep bentuk pertunjukan digunakan untuk mengetahui bagaimana pertunjukkan *turunani* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Penguraian musikalitas *turunani* dianalisis menggunakan pendekatan etnomusikologi. Untuk memahami elemen kebertahanan *turunani* dalam kehidupan masyarakat Talaga Jaya digunakan konsep faktor intraestetik dan faktor ekstraestetik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *turunani* merupakan sebuah bentuk penyajian naskah *turunani* yang dinyanyikan iringan dengan tabuhan rebana dalam acara *liyango*. Wujud *turunani* merepresentasikan seni yang Islami, yang nampak dari naskah, instrumen dan gaya nyanyian. Kebertahanan *turunani* di Talaga Jaya ditopang oleh faktor intraestetik yaitu pelaku dan faktor ekstraestetik yaitu religiusitas, penggunaan dan fungsi, penanggap dan pemerintah. Kelima elemen ini saling berelasi antar satu sama lain membentuk sebuah sistem yang terintegrasi guna menopang eksistensi *turunani* di dalam kehidupan masyarakat Talaga Jaya.

Kata Kunci : *Turunani, Liyango, Kebertahanan, Seni Tradisi*

ABSTRACT

The study, entitled "PERFORMANCE, MUSICALITY AND SURVIVAL of TURUNANI," aims to uncover and describe aspects of turunani musical performances and music which are still found today in Talaga Jaya and the elements that sustain their survival, in order to maintain their sustainability in society. This study uses a qualitative method to help understand things related to turunani from the viewpoint of the community of its owner.

This study uses several concepts as a basis for answering problems in the study including, the concept of the form of the show is used to find out how the turunani in the life of the Gorontalo people. The decomposition of turunani musicality was analyzed using an ethnomusicological approach. To understand the elements of turunani survival in Talaga Jaya community life, the concepts of intraesthetics and extraesthetics are used.

The results of this study indicate that turunani is a form of presentation of turunani manuscripts sung to accompaniment with rebana wasps in a Liyango event. The turunani form represents Islamic art, which can be seen from manuscripts, instruments and singing styles. The survival of the turunani in Talaga Jaya is supported by intraesthetic factors, namely the musician, and extraesthetic factors, namely religiosity, use and function, responders and the government. These five elements are related to each other to form an integrated system to sustain the existence of the turunani in the life of the Talaga Jaya community.

Keywords: Turunani, Liyango, Survival, Traditional Art

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini dipersembahkan untuk

Papa dan Mama

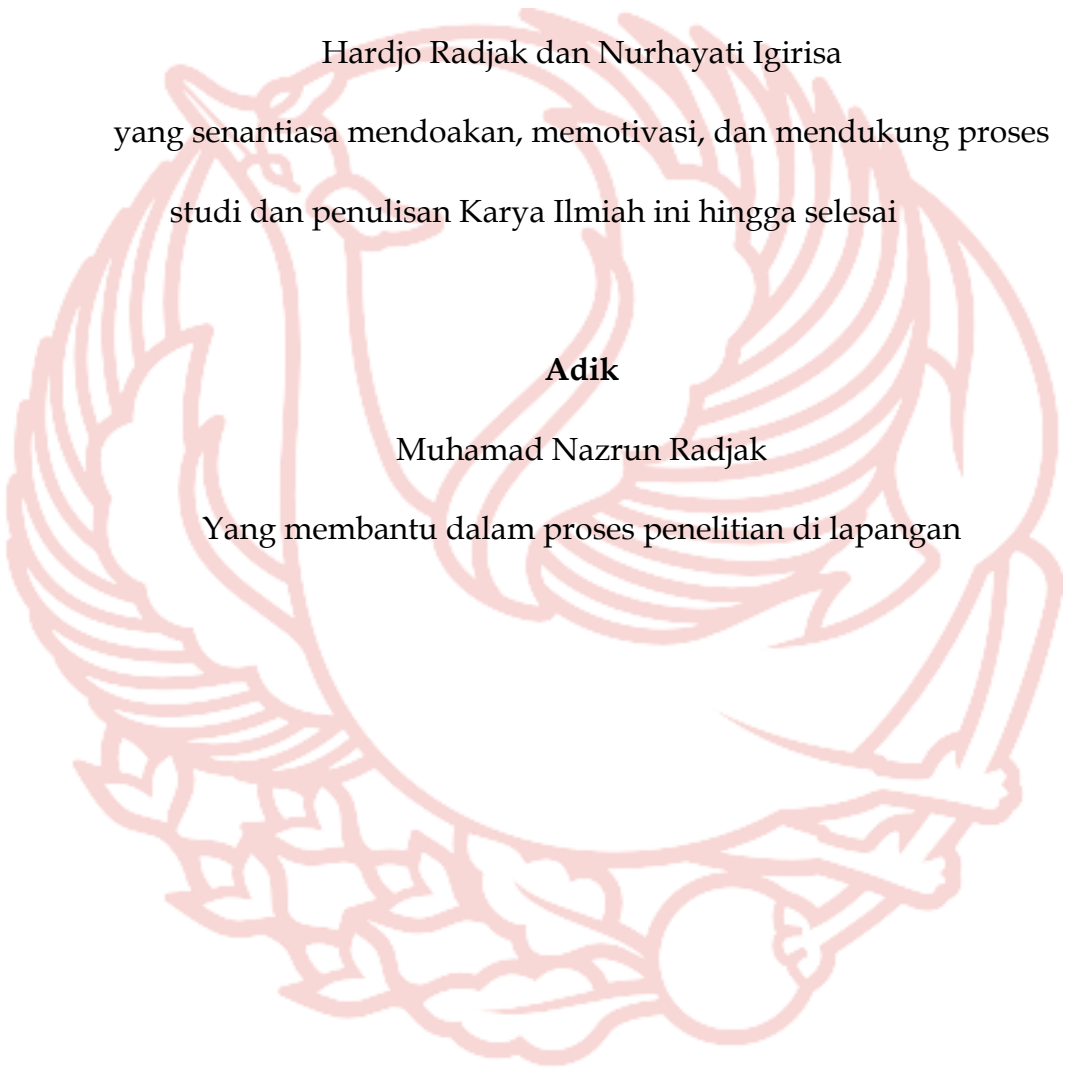
Hardjo Radjak dan Nurhayati Igrisa

yang senantiasa mendoakan, memotivasi, dan mendukung proses studi dan penulisan Karya Ilmiah ini hingga selesai

Adik

Muhamad Nazrun Radjak

Yang membantu dalam proses penelitian di lapangan



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami hanyarkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan karunia-Nya, Karya Ilmiah “**PERTUNJUKAN, MUSIKALITAS DAN KEBERTAHANAN *TURUNANI***” ini dapat terselesaikan guna memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Seni pada program penciptaan dan pengkajian seni (seni musik), pascasarjana ISI Surakarta. Terima kasih sebesar-besarnya untuk Dr. Bambang Sunarto, S. Sen. M.Sn, selaku pembimbing yang telah membantu dan memberi arahan dalam proses penyelesaian penulisan karya ilmiah ini dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab sehingga menghasilkan tesis yang baik.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Dr. Guntur, M.Hum. Kemudian kepada tim dewan penguji atas sumbangan pikirannya yang pada tesis ini sehingga terselesaikan dan berjalan dengan baik, yaitu Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum., selaku ketua penguji tesis, Prof. Dr. Rustopo, S.Kar. MS., selaku penguji utama sekaligus Penasihat Akademik (PA). Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. yang telah membimbing dan memberikan kritik serta saran selama proses perkuliahan dan proses penulisan terkait materi bersangkutan karya ilmiah ini. Terimakasih juga untuk seluruh dosen pengampu mata kuliah

di lingkungan pascasarjana ISI Surakarta. Terima kasih juga kepada tim administrasi Pascasarjana yang telah membantu kelancaran administratif selama menjadi mahasiswa di ISI Surakarta. Terimakasih kepada seluruh teman-teman Pengkajian Seni angkatan 2016 yang sudah berjuang bersama.

Selanjutnya terima kasih kepada Bapak A.W. Lihu, bapak Yamin Husain, Bapak Hamzah Lihawa, Hasna Lihawa, Ibu Iyam Dali, Ibu Masni Lahay, Ibu Fatma Ali, Ibu Warni Ahmad, Bapak Romi Isa, Bapak Daud Lihawa, yang telah memberikan informasi sebanyak-banyaknya mengenai objek tesis ini.

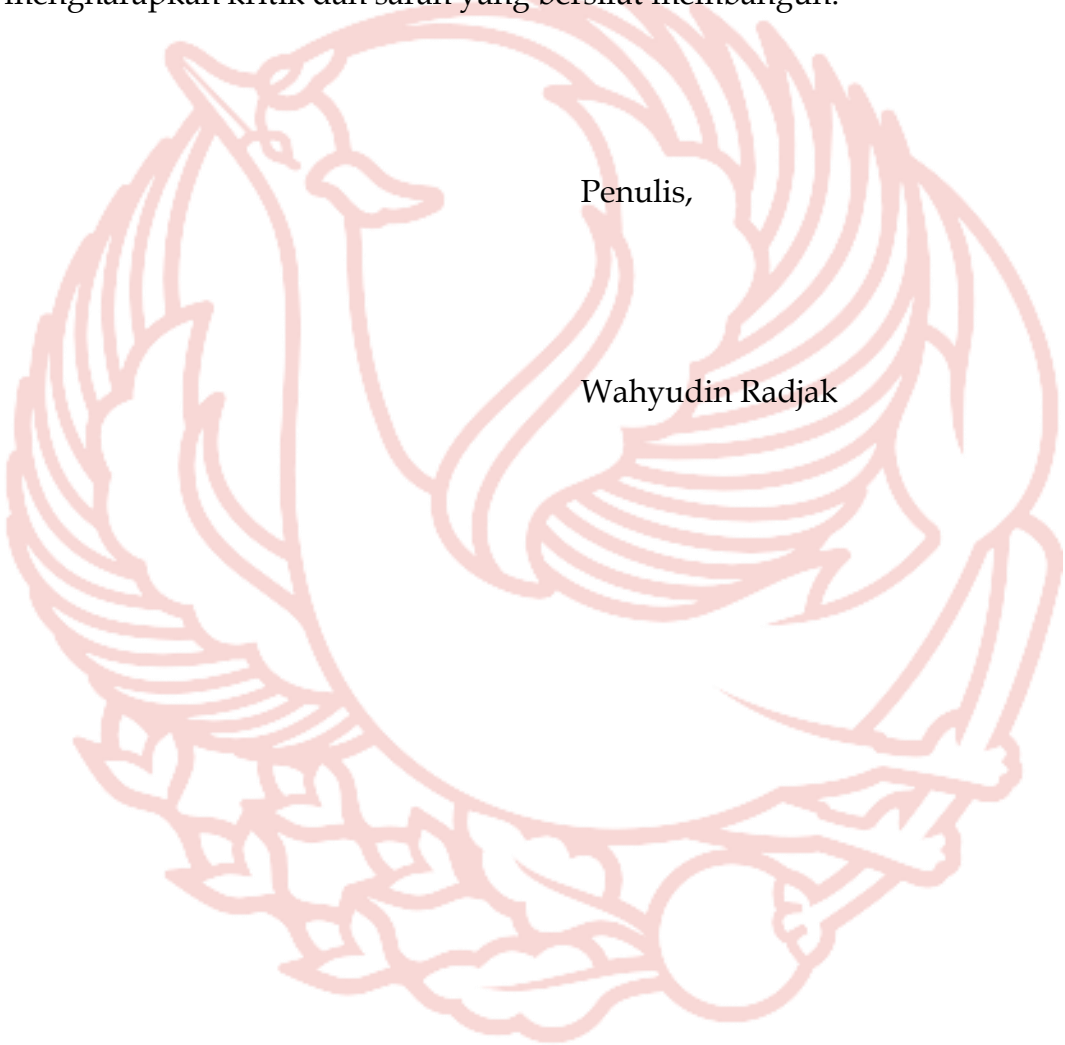
Ucapan terima kasih untuk teman-teman di Gorontalo Ion, Ijep, Tiva, yang sangat membantu proses di lapangan. Terima kasih tidak lupa diucapkan untuk (Alm.) Nugra Putra Pilongo, S.Pd, M.Sn dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama studi hingga karya ilmiah ini selesai. Terima kasih kepada seluruh keluarga Radjak - Igrisa yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan demi terselesaikannya studi ini. Terima kasih kepada Vita Alfanikmah yang memberikan dukungan dalam setiap proses perkuliahan dari awal hingga saat ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu banyak proses penulisan tesis ini. Dengan keterbatasan pengalaman,

ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan permintaan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kekeliruan dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Penulis,

Wahyudin Radjak



DAFTAR ISI

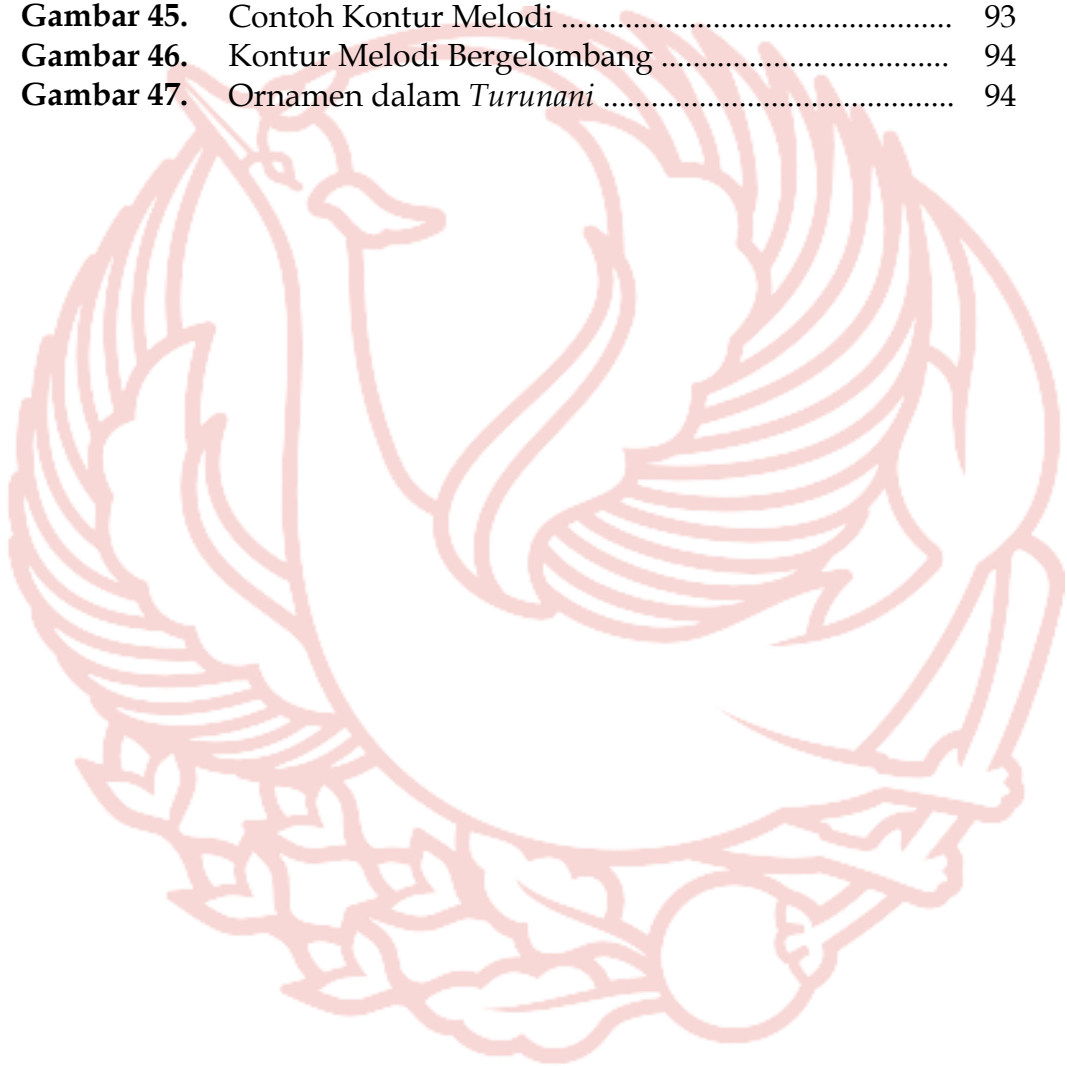
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Konseptual	10
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	29
 BAB II <i>TURUNANI</i> DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT GORONTALO	 30
A. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Talaga Jaya	30
1. Kondisi Geografis dan Penduduk Talaga Jaya	31
2. Kehidupan Sosial Budaya	32
B. Hakikat <i>Turunani</i>	39
C. Syair <i>Turunani</i>	41
D. Pertunjukan <i>Turunani</i>	44
1. Unsur-unsur Pertunjukan <i>Turunani</i>	45
2. Bentuk Pertunjukan <i>Turunani</i>	52
 BAB III MUSIKALITAS <i>TURUNANI</i>	 66
A. Definisi dan Gambaran Umum	67
1. Gambaran Umum Fisik	67
2. Gambaran Umum Non Fisik	73
a. Tangga Nada	74
b. Modus	77
B. Bentuk dan Struktur Musik	77

C. Pola Tabuhan Rebana	81
1. Jenis Pukulan	82
a. Pukulan Dasar	82
b. Pukulan <i>Labuto</i>	85
2. Interlocking	87
D. Nyanyian dalam <i>Turunani</i>	88
1. Tekstur	89
2. Pola Melodi	90
3. Kontur	92
4. Ornamen	94
5. Teknik	95
BAB IV KEBERTAHANAN <i>TURUNANI</i>	96
A. Elemen Peyangga Kebertahanan <i>Turunani</i>	97
1. Religiusitas	97
2. Pelaku	107
a. Ahlul atau Pimpinan Kelompok <i>Turunani</i>	108
b. Anggota Kelompok <i>Turunani</i>	111
3. Penggunaan dan Fungsi <i>Turunani</i>	115
a. Penggunaan <i>Turunani</i>	116
1) <i>Turunani</i> dalam Tradisi dan Upacara Siklus Hidup Masyarakat Talaga Jaya	117
2) <i>Turunani</i> dalam Hari-hari Besar Islam	119
3) <i>Turunani</i> dalam Acara Syukuran	120
b. Fungsi <i>Turunani</i>	122
1) Sarana Ritual	122
2) Hiburan	123
4. Penanggap	125
5. Pemerintah	127
B. Relasi Elemen Kebertahanan <i>Turunani</i> Masyarakat Talaga Jaya	130
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Rekomendasi	135
DAFTAR PUSTAKA	137
NARASUMBER	141
GLOSARIUM	142
LAMPIRAN	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Model Elemen Kerbertahanan <i>Turunani</i>	16
Gambar 2.	Huruf tambahan غ dan kata حَى dalam manuskrip <i>turunani</i>	43
Gambar 3.	<i>Ta Moturunania</i>	48
Gambar 4.	Pertunjukan <i>Turunani</i> yang Dilaksanakan di Selasar Masjid	50
Gambar 5.	Asesoris Kostum Seragam	51
Gambar 6.	Tradisi <i>Mohuntingo</i> Pada Masyarakat Gorontalo	53
Gambar 7.	Pertunjukan <i>Turunani</i> dalam Tradisi <i>Mohuntingo</i>	54
Gambar 8.	Proses <i>Mosida</i>	55
Gambar 9.	Potongan Manuskrip Bagian <i>Al-Aqiqi</i>	57
Gambar 10.	Perangkat <i>Mohuntingo</i>	58
Gambar 11.	<i>Hulande, Buloye, dan Buku Barjanji</i>	59
Gambar 12.	Beras 5 Warna	60
Gambar 13.	Berbagai Jenis Makanan Tradisional	61
Gambar 14.	Berbagai Jenis Pisang	62
Gambar 15.	<i>Tumula</i>	63
Gambar 16.	Kayu <i>Munggulo Lito</i>	64
Gambar 17.	Lantunan <i>Turunani</i> dengan rebana Berbagai Ukuran	69
Gambar 18.	Rebana Ukuran Kecil	69
Gambar 19.	Detail Masing-masing Bahan Rebana	71
Gambar 20.	<i>Sida</i> di Atas Rebana	72
Gambar 21.	Posisi Tangan Bunyi Tak (a) dan Dum (b)	73
Gambar 22.	Pola Interval dalam <i>Maqam Nahawand</i>	76
Gambar 23.	Modus Saat <i>Ascending</i>	77
Gambar 24.	Modus Saat <i>Descending</i>	77
Gambar 25.	<i>Jabu</i> Dengan Satu Bagian	79
Gambar 26.	<i>Jabu</i> Dengan Dua Bagian	80
Gambar 27.	Skema Struktur <i>Turunani</i>	81
Gambar 28.	Pukulan 3	83
Gambar 29.	Pukulan 5	83
Gambar 30.	Pukulan 7	83
Gambar 31.	Pukulan <i>Turunani</i> 1	83
Gambar 32.	Pukulan <i>Turunani</i> 2	84
Gambar 33.	Pukulan <i>Turunani</i> 1 dengan Tambahan	85
Gambar 34.	Pukulan <i>Turunani</i> 2 dengan Tambahan	85
Gambar 35.	Pukulan 7 dengan Tambahan	85
Gambar 36.	Pukulan <i>Labuto Turunani</i> 1	86
Gambar 37.	Pukulan <i>Labuto Turunani</i> 2	86

Gambar 38.	Pukulan <i>Labuto</i> 7	87
Gambar 39.	Contoh <i>Interlocking</i> dalam Pukulan <i>Turunani</i> 1	87
Gambar 40.	Contoh <i>Interlocking</i> dalam Pukulan <i>Turunani</i> 2	88
Gambar 41.	Contoh <i>Interlocking</i> dalam Pukulan 7	88
Gambar 42.	Tekstur Melodi <i>Turunani</i> yang Terdapat Variasi Nada Tinggi	90
Gambar 43.	Pola Melismatis Pada Bagian Awal Sajian	91
Gambar 44.	Pola Silabis Pada Akhir Bagian Sajian	92
Gambar 45.	Contoh Kontur Melodi	93
Gambar 46.	Kontur Melodi Bergelombang	94
Gambar 47.	Ornamen dalam <i>Turunani</i>	94



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pengukuran Tiga Buah Tangga Nada dalam <i>Turunani</i> ...	74
Tabel 2.	Pengukuran Tiga Buah Tangga Nada dalam <i>Turunani</i> ...	75
Tabel 3.	Pengukuran Tiga Buah Tangga Nada dalam <i>Turunani</i> ...	75
Tabel 4.	Pola Interval dalam <i>Turunani</i>	76



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Turunani merupakan salah satu dari sekian banyak musik tradisi yang masih dapat dijumpai di daerah Gorontalo. Nama *turunani* diambil dari naskah yang menjadi acuan dalam penyajiannya. Saat ini naskah tersebut dapat dijumpai dalam bahasa arab dan latin. Isinya berupa syair puji-pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT yang terdiri delapan bagian atau judul.

Dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, *turunani* dihadirkan dalam berbagai acara yang bersifat kegembiraan sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh sang pencipta. Masyarakat umumnya menghadirkan *turunani* dalam ritual-ritual siklus hidup seperti kelahiran, inisiasi dan pernikahan. Selain itu bagi masyarakat yang menginginkan, *turunani* ditanggap dalam acara-acara syukuran seperti saat naik rumah baru, saat seseorang mencapai sebuah keberhasilan dan ulang tahun. Dalam perayaan-perayaan yang bersifat kolektif, *turunani* dihadirkan dalam peringatan hari-hari besar Islam dan sering pula menjadi pengisi acara-acara resmi yang diadakan oleh pemerintah.

Musik ini disajikan secara berkelompok yang dipimpin oleh seorang *ahlul*¹. Para pelakunya terdiri dari kaum ibu dan kaum bapak yang jumlahnya berbeda-beda dalam setiap pementasannya. *Turunani* disajikan oleh sedikitnya empat sampai lima orang, selebihnya tidak ada batas jumlah pemain dalam sebuah penyajiannya. Waktu penyajiannya tidak terikat, umumnya disajikan pada siang hari namun tidak menutup kemungkinan untuk ditampilkan di malam hari.

Sebagai sebuah musik, *turunani* berwujud lantunan vokal bersama pria dan wanita yang diiringi tabuhan rebana. Para pelaku melantunkan naskah yang berupa manuskrip *turunani* dengan tangga nada yang khas - bukan diatonis- sambil menabuh rebana dengan pukulan yang khas pula - pukulan yang sudah menjadi tradisi dalam permainan rebana di Gorontalo-. Pada bagian-bagian tertentu terdapat aksen-aksen vokal berupa pemberian nada-nada yang satu oktaf lebih tinggi dari lantunan dasarnya oleh beberapa orang pelaku. Dari segi permainan rebana terdapat beberapa jenis pukulan yang saling terjalin antara satu dengan lainnya.

Perihal musiknya yang demikian, sekilas orang yang mendengarkan biasanya sulit membedakan sajian *turunani* dengan musik lainnya. Lebih khusus lagi musik tradisi lain yang memiliki wujud serupa dalam hal ini yang terdiri dari lantunan vokal dan tabuhan rabana. Hal yang mendukung

¹ Orang yang dianggap ahli dalam menyajikan seni tradisi Islam di Gorontalo.

adanya pengaburan perbedaannya dengan musik lain adalah para pelaku *turunani* yang notabenenya juga adalah pelaku di hampir segala seni tradisi lainnya.

Meskipun saat ini pertunjukan *turunani* masih dapat dijumpai di hampir seluruh daerah di Gorontalo, pada kenyataannya hanya beberapa daerah tertentu saja dapat ditemui kelompok-kelompok pelakunya yang masih aktif. Selain itu akan sulit ditemui pula masyarakat-masyarakat yang masih mau menghadirkannya dalam berbagai perayaan baik dalam ritual siklus hidup, acara syukuran dan peringatan hari-hari besar Islam. Perannya sebagai musik yang dihadirkan dalam perayaan-perayaan berbagai acara tersebut sedikit demi sedikit mulai tergantikan oleh seni populer lain yang saat ini lagi digandrungi oleh masyarakat.

Salah satu daerah di Gorontalo yang saat ini masih mempertahankan *turunani* dalam kehidupan sosial budayanya adalah Talaga Jaya. Selain masih mempertahankan, para pelaku di Talaga Jaya juga ikut menjaga keberlangsungan *turunani* di daerah-daerah lainnya dengan menerima undangan dari masyarakat yang ada di daerah lain untuk menampilkan *turunani* dalam berbagai hajatan. Letak daerah Talaga Jaya yang secara geografis dapat dikatakan dekat dengan pusat kota Gorontalo tidak menjadi masalah yang berarti bagi keberlangsungan *turunani* untuk dapat hidup bersaing di tengah munculnya beragam seni populer yang saat ini menjadi alternatif pilihan untuk dihadirkan dalam berbagai perayaan.

Oleh karena itu untuk melihat fenomena pertunjukan *turunani* berserta musikalitas maupun intensitas kebertahanannya dilakukan penelitian lapangan di Talaga Jaya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan jawaban atas beberapa pokok permasalahan. Berikut ini dipaparkan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian. Pertama, *turunani* merupakan bentuk seni tradisi yang hadir dalam berbagai acara masyarakat Gorontalo. Kata *turunani* merujuk pada bentuk naskah syair dan pertunjukan musik. Sebagai sebuah pertunjukan memiliki unsur-unsur serta ruang dan waktu pertunjukan. Kedua, *turunani* adalah sebuah seni tradisi berwujud musik etnik Islami. Sebagai ekspresi musik tentu *turunani* memiliki musikalitas. Di dalamnya ada aspek bersifat fisik dan non fisik.

Ketiga, *turunani* sebagai sebuah seni tradisi yang dihadirkan dalam berbagai perayaan berbagai acara masyarakat saat ini mulai terancam dengan hadirnya kesenian baru lain yang lebih menarik untuk dijadikan alternatif menggantikan posisinya. Sebagai salah satu daerah yang dekat dengan segala akses seni-seni yang modern, di Kecamatan Talaga Jaya masih bisa ditemui kehidupan kesenian ini. Kebertahanannya ditengah beragam jenis seni yang mengancam keberlangsungan hidup *turunani*

sebagai salah satu seni tradisi ini menjadi satu hal yang penting dan menarik untuk diuraikan lebih lanjut.

Berdasarkan masalah di atas, maka dirumuskan tiga pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana keberadaan *turunani* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo?
2. Bagaimana musikalitas *turunani* ?
3. Mengapa *turunani* di kecamatan Talaga Jaya masih bertahan hingga saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap seni tradisi *turunani* yang berkembang dalam masyarakat Gorontalo. Tujuan khususnya dapat dijabarkan menjadi beberapa poin yakni sebagai berikut:

1. Mengungkap bentuk *turunani* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.
2. Menjelaskan musikalitas dalam *turunani* di Gorontalo.
3. Menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor yang membuat *turunani* dapat hidup bertahan hingga saat ini dalam masyarakat Gorontalo khususnya Kecamatan Talaga Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam bidang kajian seni-seni tradisi yang kehadirannya semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Selain itu pula, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam kajian-kajian selanjutnya khususnya kajian mengenai keterkaitan antara seni pertunjukan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai praktik *turunani* berkaitan dengan bentuk pertunjukan dan musikalnya seiring sulitnya untuk ditemui kesenian ini dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam hal usaha pelestarian seni-seni tradisi khususnya di seni di Gorontalo.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran literatur ditemukan beberapa tulisan sebelumnya terkait *turunani* sebagai objek material maupun pertunjukan, musikalitas dan kebertahanan sebagai objek formalnya. Berikut ini adalah rangkuman singkat beberapa tulisan tersebut guna menunjukkan perbedaan atau perbandingannya dengan tulisan ini.

Beberapa tulisan yang membahas tentang *turunani* antara lain berupa hasil penelitian skripsi dari Paneo (2016), dan Mukolil (2015). Paneo (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Kedudukan *Turunani* dalam Upacara Adat Pernikahan pada Masyarakat Gorontalo” telah menguraikan hal-hal mengenai fenomena *turunani* khususnya dalam konteks upacara pernikahan. Data-data di dalamnya yang berupa deskripsi pelaksanaan *turunani* dan wujud musikalnya sangat berguna sebagai sumber informasi sekaligus menjadi pembanding untuk tulisan ini. Meskipun demikian, tulisan Paneo ini belum secara mendalam menjelaskan hal-hal terkait pertunjukan dan musikalitas *turunani* sekaligus kebertahanannya di tengah masyarakat. Adapun perbedaan yang spesifik antara skripsi dan tulisan ini adalah perihal objek formalnya. Objek formal dalam skripsi tersebut adalah kedudukan, sementara dalam tulisan ini objek formalnya adalah pertunjukan, musikalitas dan kebertahanan.

Selanjutnya adalah skripsi dengan judul “*Turunani* dalam Adat *Molapi Saronde* pada Upacara Pernikahan di Provinsi Gorontalo” yang ditulis oleh Mukolil (2015) mahasiswa jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Tulisan ini banyak memberikan informasi mengenai *turunani* dari aspek bentuk penyajian serta bentuk musikalnya. Adapun hal yang membedakannya dengan *turunani* dalam tulisan ini adalah jenisnya. *Turunani* yang dimaksud dalam skripsi Mukolil adalah jenis yang berbeda dengan *turunani* yang menjadi objek material dalam penelitian ini. Dalam

tulisan ini yang dimaksud dengan *turunani* adalah sajian musik yang membacakan naskah *turunani*, sementara dalam skripsi tersebut *turunani* yang dimaksud adalah musik dengan wujud serupa yang digunakan dalam prosesi adat *molapi saronde*. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menyebut musik dalam adat *molapi saronde* sebagai *turunani*, namun kenyataannya naskah yang dinyanyikan dalam musik tersebut bukanlah naskah *turunani*.

Selain tulisan yang memiliki kesamaan perihal objek material terdapat pula tulisan lain yang memiliki kesamaan perihal objek formalnya yaitu pertunjukan, musikalitas dan kebertahanan. Tulisan-tulisan tersebut meliputi hasil penelitian berupa tesis dari Sunarto (2006) dan Baktiar (2017) serta disertasi oleh Wrahatnala (2017) dan Mistortoify (2015).

Tesis Sunarto (2006) yang berjudul “Shalawat Campurngaji (Studi Musikalitas, Pertunjukan dan Makna)” memberikan eksplanasi mengenai wujud berupa pertunjukan dan musikalitas dari musik Shalawat Campurngaji serta makna yang terkandung dibaliknya. Tulisan ini menjadi sumber yang memuat informasi penting utamanya mengenai objek formal terkait pertunjukan dan musikalitas. Adapun masalah-masalah terkait musikalitas yang diuraikan di dalam tesis ini antara lain instrumentasi, syair dan jenis-jenis repertoar, sementara untuk masalah pertunjukannya diuraikan hal-hal meliputi unsur-unsur pertunjukan berupa aktor, audiens, ruang dan waktu, asesoris serta teks dan juga perihal bentuk penyajiannya.

Selanjutnya adalah tesis dari Baktiar (2017) yang berjudul “Kajian Musikalitas dan Kebertahanan Slawatan Pawijan di Desa Tamansari Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan”. Dalam tulisannya Baktiar menjelaskan hal terkait teks yang meliputi bentuk kesenian dan wujud musikal serta perihal konteks kehidupan seni Slawatan dalam masyarakat desa Tamansari. Hasil pembahasan mengenai kebertahanan Slawatan Pawijan menguraikan tentang faktor-faktor kebertahanan berupa mitos, sistem kepercayaan dan keadaan alam yang menjadi penopang kesakralan *tuladha* sebagai mantra yang terdapat di dalamnya.

Salah satu tulisan penting lainnya yang membahas mengenai kebertahanan sebagai objek formalnya adalah disertasi Wrahatnala (2017) yang berjudul “Kebertahanan Kentrung dalam kehidupan masyarakat Jepara”. Disertasi ini menghasilkan temuan berupa elemen-elemen yang menopang kebertahanan Kentrung yaitu mitos, pelaku, penggunaan, masyarakat pendukung dan pemerintah. Selain adanya elemen-elemen ini, kebertahanan Kentrung juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.

Selain disertasi yang membahas kebertahanan terdapat pula disertasi lainnya yang menjelaskan hal-hal spesifik terkait musikalitas yang ditulis oleh Mistortoify (2015). Disertasi yang berjudul “*Ong-Klaongan dan Le-Kelellea Estetika Kejhungan Orang Madura Barat*” ini banyak memberikan informasi mengenai cara membedah karakteristik sebuah

nyanyian tradisi dari aspek materi nyanyiannya. Penjelasan atas hal tersebut kemudian dijadikan perbandingan untuk melihat materi vokal yang terdapat dalam *turunani*.

F. Landasan Konseptual

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa konsep sebagai landasan yang menjadi perspektif dalam menjawab masalah yang telah diuraikan di atas. Pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah mengenai kebertahanan *Turunani* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam persoalan ini yaitu *Turunani* sebagai sebuah realitas seni dan mengapa musik ini masih bertahan dalam kehidupan masyarakat. *Turunani* sebagai sebuah realitas seni memiliki dua dimensi yakni pertunjukan dan musikalitasnya. Perihal kebertahanannya *turunani* ditopang oleh elemen-elemen yang saling terkait antar satu dengan lainnya. Bagian ini akan menguraikan konsep-konsep yang akan digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan ketiga hal tersebut yaitu (1) pertunjukan, (2) musikalitas dan (3) kebertahanan.

Kesenian yang hadir dalam berbagai tradisi dan acara dalam sebuah masyarakat tidak terlepas bagaimana kesenian tersebut disajikan atau dipertunjukan. Murgiyanto (1996:156) menguraikan bahwa secara garis besar terdapat dua golongan pertunjukan, yaitu (1) pertunjukan budaya (*cultural-performance*) mencakup antara lain pertunjukan seni, olahraga,

ritual dan festival dan berbagai bentuk kesenian lainnya; (2) budaya pertunjukan dimaksudkan sebagai suatu perilaku manusia atau *performance-behaviour*. Dalam suatu pertunjukan selalu melibatkan pemain (*performer*), penonton (*audience*), pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesan yang khas. Mediumnya bisa auditif, visual atau gabungan keduanya, gerak, laku, suara, rupa, multimedia, dan lain sebagainya. Sebuah pertunjukan selalu berlangsung dalam proses berlalunya ruang dan waktu, dari bagian awal, tengah dan akhir.

Berdasarkan uraian konsep pertunjukan yang diuraikan oleh Murgiyanto di atas dapat dipahami bahwa terdapat dua jenis pertunjukan yang salah satu diantaranya adalah pertunjukan seni yang dalam pelaksanaannya terdapat elemen-elemen penting dalam pertunjukan tersebut. Adapun elemen-elemen tersebut diantaranya adalah pelaku, penonton, hingga konten seni itu sendiri dengan bentuk penyampaian tertentu berdasarkan konteks pertunjukan yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan *Turunani* yang dapat dikatakan sebagai sebuah pertunjukan seni khususnya musik.

Turunani dikatakan sebagai sebuah pertunjukan sebab dalam pelaksanaannya terdapat elemen-elemen pertunjukan seperti pelaku atau pemain musik, kemudian di dalamnya juga terdapat audiens yang juga menjadi bagian penting dalam pertunjukannya serta konten sajian berupa manuskrip yang disajikan dengan tabuhan alat musik rebana. Selanjutnya

terkait ruang dan waktu dalam pertunjukkan *Turunani* pula dipertunjukkan atau disampaikan dengan cara yang khas atau berbeda. Hal ini terkait dengan kehadiran *turunani* yang hadir dalam berbagai konteks acara seperti upacara adat pernikahan, pengguntigan rambut, hingga acara selamatan masyarakat Gorontalo yang kemudian dapat dikatakan sebagai wujud dari struktur pertunjukkan dari *turunani*. Berdasarkan konsep di atas inilah pertunjukkan *turunani* dalam penelitian ini diuraikan.

Selain menjabarkan mengenai pertunjukan, hal lain yang menjadi persoalan dalam penelitian ini yaitu bagaimana musikalitas dari *turunani* itu sendiri. Sunarto (2006,75-76) menguraikan bahwa di dalam membahas musikalitas, akan dipersoalkan hal-hal yang berkenaan dengan wujud, sifat-sifat atau karakteristik musik, karena kejelasan musikalitas adalah kejelasan sosok dari suatu genre musik. Lebih lanjut Sunarto menguraikan bahwa hakekat musikalitas adalah segala persoalan yang bersangkutan dengan masalah-masalah konstruk, medium, cara mengolah medium dan sifatnya.

Uraian oleh Sunarto di atas tentunya memperjelas bahwa perihal musikalitas akan berkaitan erat dengan bagaimana sebuah musik diurai sehingga didapatkan pemahaman secara jelas baik dari segi bentuk dan struktur musik. Hal paling mendasar dari musikalitas yaitu pembedahan wujud dari musik itu sendiri yang kemudian akan mengarah pada karakteristik musik tersebut. Selain itu pula penguraian musikalitas ini pula

tentunya akan mengurai hal-hal yang terkait dengan bagaimana sebuah musik dibangun atau dikonstruksi, medium yang diolah, hingga bagaimana medium tersebut diolah sehingga menjadi sebuah sajian musik sehingga didapatkan sebuah penguraian musikalitas secara jelas.

Untuk memahami kejelasan musikalitas *turunani* dalam penelitian ini tentunya akan mengacu pada konsep yang diuraikan oleh Sunarto. Akan tetapi dalam hal ini terdapat beberapa pemikiran lain yang tentunya mendukung penguraian secara detail musikalitas dari *turunani*. Perihal penguraian wujud dari sebuah musik. Hastanto (2011, 109) mengatakan bahwa kajian bentuk dan struktur sebuah musik akan menghasilkan eksplanasi wujud fisik atau wujud *tangible* musik, bagian-bagiannya, dan isi setiap bagian. Lebih dalam lagi setelah menjelajah isi setiap bagian, maka akan ditemukan eksplanasi aspek-aspek tidak fisik atau *intangible aspect* seperti arah kalimat lagu, frasa pembuka dan farasa penutup.

Selanjutnya terkait dengan karakteristik dari sebuah musik, Nettl (2011,133) menguraikan pengkajian elemen-elemen pembentuk sebuah musik dilakukan dengan memecah musik tersebut menjadi elemen atau unsur-unsur kecil pembentuk musik itu sendiri. Penguraian terkait elemen nada meliputi tangga nada, jumlah nada, interval, kontur melodi, formula dan timbre, sedangkan penguraian terkait elemen ritme meliputi skala nilai not, sukat, tempo. Penguraian berikutnya yaitu hubungan antara keduanya (nada dan ritme) yang meliputi hubungan bagian metrik tematik, polifoni

dan tekstur nyanyian. Melalui penjabaran berbagai aspek yang diuraikan oleh Nettl inilah karakteristik dari *turunani* dapat diurai dengan jelas. Kemudian hal terkait dengan bagaimana medium dalam *turunani* diolah, dalam penelitian ini akan mengarah kepada bagaimana teknik permaninan alat musik rebana hingga teknik bernyanyi para pelaku *Turunani*.

Jika ditarik ke dalam topik penelitian, penguraian penguraian musikalitas *turunani* meliputi uraian mengenai (1) organologi rebana dan (1) teknik permainan rebana dalam pertunjukan *turunani*. Uraian mengenai ujud gambaran nonfisik dalam *turunani* meliputi (1) tangga nada (2) modus dalam musik *turunani*. Gambaran non fisik lainnya dalam penelitian ini mengualas mengenai bentuk dan struktur musikal *turunani* dan gaya nyanyian.

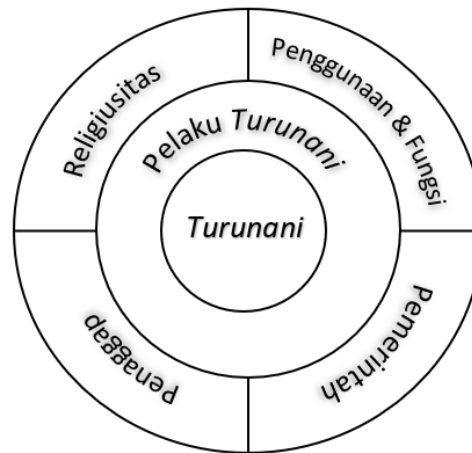
Permasalahan kebertahanan *turunani* berisi kajian mengenai faktor-faktor atau elemen-elemen yang mempengaruhi kehidupan *turunani* hingga mampu bertahan sampai dengan saat ini. Dalam mengkaji hal ini digunakan konsep faktor intraestetik dan ekstraestetik yang dikemukakan oleh Rohidi.

Penelitian seni atau tentang seni lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar: pertama, penelitian itu diawali dengan memandang karya seni secara fisik, dan yang kedua melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) ekspresi seni itu terkait. Yang pertama berkaitan dengan manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetik, media dan tehnik penciptaan karya, dan konsep atau idea penciptaan, yang semuanya itu lazim disebut sebagai "faktor intraestetik". Yang kedua berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi

pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan. Strategi yang kedua mencakup antara lain aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fiik serta perubahn-perubahannya, serta pula kebutuhan hidup lainnya dalam pengertiannya yang luas dan baik langsung maupun tidak langsung menjadi bagian terpadu dalam mewadahi perwujudan seni; latar belakang atau konteks dimana karya seni itu terkait lazim disebut sebagai “faktor ekstraestetik”(Rohidi 2011,75).

Konsep ini beranggapan bahwa sebuah kesenian dapat dilihat dari dua aspek. Pertama adalah aspek fisik karya seni yang disebut dengan “intraestetik”, kedua adalah aspek yang bersifat kontekstual berupa hal-hal pendukung kehidupan kesenian yang disebut dengan “ekstraestetik”. *Turunani* merupakan sebuah ekspresi seni masyarakat Gorontalo memiliki dimensi fisik yang berupa wujud musikal dan pertunjukannya. Secara ekstraestetik kehidupan seni *turunani* dibentuk dan dipengaruhi oleh unsur-unsur lain yang ada dalam masyarakat tersebut seperti sistem kepercayaan, sistem sosial, sistem budaya dan sistem politik. Faktor intraestetik dan faktor ekstraestetik inilah yang juga adalah penopang kebertahanan *turunani* di dalam kehidupan masyarakat Talaga Jaya.

Ditinjau dari faktor intraestetik, *turunani* masih bertahan karena pengetahuan atas wujud musikal maupun pertunjukannya masih dimiliki dan dipertahankan oleh para pelaku dalam kesenian tersebut. Sementara dari faktor ekstraestetik, kehidupan *turunani* ditopang oleh elemen religiusitas, penggunaan dan fungsi, penanggap serta pemerintah.



Gambar 1. Model Elemen Kebertahanan *Turunani*

G. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian berhubungan langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Moleong (2004, 6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain itu, Sugiyono (2009,15) menerangkan lebih jelas mengenai metode penelitian kualitatif dan

karakteristiknya. Menurut metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Berdasarkan karakteristiknya yang demikian, metode ini dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Objek dalam penelitian ini berupa kehidupan *turunani* khususnya aspek pertunjukan, musikalitas dan kebertahanan. Data yang digunakan untuk menguraikan objek penelitian tersebut diperoleh berdasarkan kaidah dan prinsip metodologi penelitian kualitatif. Dalam memperoleh hasil penelitian tersebut ditempuh langkah-langkah berikut: 1) menentukan lokasi penelitian, 2) menentukan sumber dan teknik pengumpulan data, 3) mengumpulkan data, 4) mengolah data, dan 5) menarik kesimpulan.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Kecamatan Talaga Jaya menjadi lokasi

dalam penelitian ini dikarenakan di daerah ini masih ditemui masyarakat pendukung serta kelompok pelaku dari kesenian *turunani*. Sehingga dapat dikatakan bahwa daerah ini menjadi lokasi penelitian dikarenakan daerah ini terdapat peristiwa yang menjadi topik dalam penelitian ini.

Dari lima desa di Kecamatan ini, proses penelitian lebih banyak dilakukan di Desa Bulota dan Desa Bungalo. Hal ini dikarenakan para pelaku *turunani* hampir seluruhnya bertempat tinggal di kedua desa ini.

Hal lain yang menjadikan daerah ini menjadi lokasi dalam penelitian ini yaitu hingga kini *turunani* masih digunakan oleh masyarakat dalam beberapa acara ritual dan tradisi masyarakat Talaga Jaya. Selain itu terdapat proses regenerasi keanggotaan yang dilakukan oleh kelompok *turunani* sehingga berdampak bagi keberlanjutan eksistensi keseniannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen yang memegang peran dalam menentukan rancangan hingga hasil sebuah penelitian termasuk sebagai alat yang mengumpulkan data (Moleong 2004,168). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data verbal, data musikal dan data visual. Data verbal adalah ungkapan yang

berwujud kata frase maupun kalimat yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkap persoalan-persoalan yang dipersoalkan dalam penelitian ini. Wujudnya berupa pernyataan-pernyataan. Adapun sumber data verbal ini berasal dari narasumber serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian berupa buku, jurnal, surat.

Data musikal adalah ungkapan berupa motif frase dan kalimat musikal yang ada dalam kesenian *turunani*. Sumber data ini berasal dari pertunjukan dan rekaman-rekaman pertunjukan.

Data audio visual adalah gambaran fenomena ataupun peristiwa dari sebuah pertunjukan yang dapat memberikan cerminan situasi dan kondisi pada saat pertunjukan berlangsung. Sumber data audio visual ini berasal dari rekaman audio, foto dan video pertunjukan.

Langkah-langkah pengumpulan data untuk mendapatkan berbagai data dengan jenis yang berbeda ini dilakukan sebab penelitian ini bertujuan mengungkap fakta dan realitas yang terjadi dilapangan.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek yang dalam hal ini adalah kesenian *turunani*. Selain kesenian *turunani* itu sendiri, pengamatan pula dilakukan terhadap kehidupan masyarakat Talaga Jaya, baik dari aktivitas kesehariannya serta kebiasaan yang ada dalam masyarakatnya. Sebagai

sebuah kesenian yang terdapat dalam berbagai tradisi masyarakat Gorontalo, observasi dilakukan untuk melihat keseluruhan konteks musik tersebut. Pada tahap ini dioptimalkan seluruh kemampuan inderawi khususnya pendengaran dan penglihatan mengingat objek dalam penelitian ini adalah berupa realitas auditif dan visual. Posisi peneliti dalam konteks ini yaitu sebagai pengamat sebagai pemeranserta dimana peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum sehinggannya segala macam informasi dengan mudah dapat diperoleh (Moleong 2004, 177).

Pada tahap ini pula dilakukan pencatatan data hingga perekaman terkait dengan kesenian *tutunani* dilakukan baik secara audio maupun audio visual. Perekaman audio visual dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana bentuk pertunjukan dan musikalitas, *turunani*. Perekaman audio dilakukan pada saat sajian *turunani* berlangsung. Proses perekaman audio pula berlangsung pada saat mewawancarai narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini untuk membantu dalam hal mengingat atau mengkoscek kembali apabila dalam wawancara ada beberapa hal yang tidak sempat tercatat.

Perekaman audio visual dilakukan di beberapa tempat yang melaksanakan pertunjukan yaitu : (1) Pelaksanaan latihan kesenian *turunani* yang pada hari Sabtu 16 September 2017 pukul 12.50 WITA bertempat di rumah salah seorang anak dari ahlul. (2) Pertunjukkan *turunani* dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1439 Hijriah

pada hari Kamis, 30 November 2017 pukul 16.0 WITA bertempat di Mesjid Baituridha Desa Luwoo. (3) Pertunjukkan *turunani* dalam prosesi *Hui Mopotilanthahu* pada hari Rabu tanggal 13 September 2017 pukul 20.45 WITA bertempat di Kediaman mempelai perempuan Keluarga Paneo di Kota Tengah Kota Gorontalo. (4) Pertunjukkan *turunani* dalam Tradisi *Mohuntingo* yang dilaksanakan oleh keluarga Ibu Masni Lahay pada hari Minggu tanggal 22 Juli 2018 pukul 13.27 WITA bertempat di desa Bungalo Kecamatan Talaga Jaya. (5) Pertunjukkan *turunani* dalam tradisi *Mohuntingo* yang dilaksanakan oleh Keluarga Iyam Dali pada Hari Kamis tanggal 10 Januari 2019 pukul 13.44 WITA bertempat di desa Bulota Kecamatan Talaga Jaya.

Selanjutnya pengamatan tidak langsung juga dilakukan untuk mengamati kembali perekaman baik video maupun audio pertunjukan *turunani* untuk mendapatkan informasi mengenai aspek-aspek lain yang mendukung dalam hal proses transkripsi, deskripsi, dan analisis berkaitan dengan topik dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah tahap dalam mengkonfirmasi data-data yang didapatkan dari pengamatan. Hal-hal yang tidak nampak dalam proses observasi akan dapat ditemukan melalui tahap ini. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menjaring data-data

penting terkait objek melalui pihak-pihak yang berkompeten untuk menjadi nara-sumber. Dalam penelitian ini yang menjadi nara-sumber adalah pelaku dalam kesenian *turunani* atau tukang *turunani* serta tokoh-tokoh adat dan masyarakat setempat. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara tidak terstruktur dimana pihak yang menjadi responden terdiri atas mereka yang terpilih karena memiliki pengetahuan informasi yang diperlukan (Moleong 2004,190). Hal ini juga dipertimbangkan berdasarkan kondisi para informan yang rata-rata berusia di atas 50 tahun sehingga dengan model wawancara tidak terstruktur tanya jawab mengalir seperti halnya dalam percakapan sehari-hari. Adapun beberapa informan utama dalam penelitian ini adalah :

Hamzah Lihawa, *ahlul* sekaligus pimpinan kelompok *turunani* di Kecamatan Talaga Jaya yang bertempat tinggal di Desa Bungalo. Hamzah Lihawa juga berprofesi sebagai pegawai syara di Desa Bulota. Dari Hamzah, diperoleh data mengenai konsep pertunjukkan *turunani*, dan informasi terkait dengan praktik serta pemikiran dan keyakinannya terhadap *turunani*.

Fatma Ali, pelaku *turunani* yang termasuk salah satu yang tertua dalam kelompok *turunani* di kecamatan Talaga Jaya. Dari Fatma diperoleh data mengenai sejarah *turunani*, keyakinan tentang kehadiran *turunani* dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya dilakukan pula wawancara dengan para pelaku *turunani* yang tergabung dalam kelompok yang dipimpin oleh Hamzah Lihawa diantaranya Daud Lihawa, Hasna Lihawa, dan Warni Ahmad. Dari mereka diperoleh informasi terkait konsep pertunjukkan serta pandangan dan keyakinan mereka terhadap *turunani* itu sendiri.

Dalam penelitian ini juga wawancara dilakukan dengan masyarakat yang terbilang aktif mengundang atau menghadirkan *turunani* dalam berbagai hajatan yang dilaksanakan yaitu Iyam Dali dan Masni Lahay. Dari mereka diperoleh informasi terkait keyakinan masyarakat penanggap *turunani* terkait dengan permasalahan kebertahan *turunani* hingga saat ini.

Wawancara juga dilakukan dengan para tokoh adat untuk menggali informasi terkait kedudukan, pertunjukan serta kebertahan *turunani* pada masyarakat Gorontalo. Beberapa tokoh adat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Abdul Wahab Lihu yang merupakan ketua Adat atau *Bate* Kabupaten Gorontalo dan Yamin Husain yang merupakan anggota Dewan adat Provinsi Gorontalo.

Selanjutnya untuk mendapatkan data seperti monografi, demografi, dan potensi lingkungan objek dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara formal dan melihat atau mencatat data statistik di Kecamatan Talaga Jaya yang kemudian diperlebar ke lima desa yang ada di Kecamatan Talaga Jaya.

c. Studi Pustaka

Studi ini digunakan peneliti untuk menjaring data dan informasi melalui sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, makalah skripsi, tesis, desertasi, dan hasil penelitian lainnya guna dijadikan pembanding atau referensi mengenai objek penelitian. Naskah-naskah yang memiliki keterkaitan dengan musik rebana Gorontalo khususnya kesenian *turunani* digunakan untuk menjawab persoalan pertunjukan, musikalitas dan kebertahanan.

Data tertulis penting lainnya adalah manuskrip *turunani* dalam bahasa Arab milik Hata Rukmin Bonto yang merupakan istri dari Hamzah Lihawa sebagai pimpinan kelompok *turunani*. Naskah ini ditulis kembali dengan tulisan tangan pada tahun 2010.

d. Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini meliputi proses telaah data-data berupa audio visual berupa video pertunjukkan *turunani* yang dilaksanakan di beberapa tempat. Data-data tersebut kemudian menjadi sumber informasi penting yang digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian dalam hal ini terkait dengan bentuk pertunjukan *turunani* yang hadir dalam tradisi *Mohuntingo*, *Hui Mopotilanthahu* dan *Mauludu* di Kecamatan Talaga Jaya.

3. Validasi Data

Dalam penelitian ini dilakukan proses konfirmasi ataupun pengecekan validitas data hasil pengamatan, wawancara maupun studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam validasi ini adalah teknik triangulasi data. Firdaus dan Zamzam (2018,107) mengatakan bahwa triangulasi merupakan usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data.

Triangulasi dilakukan dengan memverifikasi dan menganalisis antara data yang diperoleh dari observasi, wawancara, studi dokumen dan dokumentasi. Terkait dengan kategori data pertama mengenai keberadaan *turunani* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo salah satunya dilakukan verifikasi antara observasi, wawancara dan studi pustaka. Hakikat *turunani* yang hadir dalam acara yang bersifat *liyango* yang di temukan dalam tulisan milik Yamin Husain diverifikasi kembali melalui observasi terkait dengan pelaksanaan pertunjukan *turunani* dalam berbagai konteks yang bersifat kegembiraan atau syukuran.

Kategori data kedua terkait dengan bentuk dan struktur pertunjukkan dan musikalitas dilakukan verifikasi data antara wawancara dan observasi. Salah satu contohnya verifikasi data terkait musikalitas

turunani dalam permasalahan teknik memukul rebana. Data berupa rekaman pertunjukkan *turunani* yang menampilkan teknik permainan rebana kemudian di perkuat kembali dengan melakukan proses wawancara dengan para pelaku *turunani*.

Kategori data ketiga terkait dengan elemen penopang kebertahanan *turunani* dilakukan verifikasi data dengan observasi atau wawancara dengan studi pustaka terkait dengan elemen-elemen yang menjadi penopang kebertahan *turunani* hingga saat ini. Verifikasi dan analisis dilakukan dengan data yang diperoleh dari wawananacara dan studi pustaka. Salah satunya adalah mengenai religiusitas masyarakat dan keterkaitannya dengan kehadiran *turunani* dalam kehidupan masyarakatnya. Religiusitas yang menjadi salah satu elemen penopang kebertahan berdasarkan konsep yang berakar dari pemikiran Durkheim di verifikasi dengan wawancara yang dilakukan dengan masnyaraka yang hingga saat ini masih menganggap *turunani* dalam hajatan yang mereka laksanakan.

Pada dasarnya proses verifikasi data ini dilakukan sejak saat proses reduksi data dan penyajian data hingga pada tahap penarikan kesimpulan ini, verifikasi yang lebih mengerucut dilakukan untuk mengurangi bias dalam kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang didalamnya berupa proses reduksi data, menyajikan dan menyimpulkan data-data yang telah didapatkan dalam tahapan pengumpulan data.

Tahap reduksi data dilakukan pengklasifikasian untuk memilah dan memilih data-data yang telah terkumpul untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu terkait dengan permasalahan dalam penelitian (Rohidi 2011, 234-235). Dalam penelitian ini data dikelompokkan atas beberapa kategori yaitu (1) Keberadaan *turunani* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo (2) bentuk dan skruktur pertunjukan dan musikalitas *turunani* (3) Elemen penopang kebertahanan *turunani* yang meliputi religiusitas, penggunaan dan fungsi serta masyarakat pendukungnya.

Setelah diklasifikasi data-data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Rohidi (2011, 236) mengungkapkan penyajian data merujuk pada suatu penyajian sekelompok informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, serta pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini menampilkan hubungan antara fenomena dalam *turunani* baik dalam pertunjukan, musikalitas dan kebertahanan.

Pada tahap ini data disajikan berdasarkan kategori dan jenis data yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian. Data verbal maupun dokumen dikategorikan kemudian disajikan secara naratif sedangkan untuk jenis data musikal disajikan dalam bentuk transkripsi menggunakan notasi balok dengan beberapa penambahan dan perubahan yang dilakukan peneliti dalam konteks penelitian ini mengingat *turunani* merupakan kesenian tradisi yang tidak dapat disejajarkan dengan materi musik barat yang dikomposisi dengan aturan baku. Pertimbangan penggunaan notasi balok ini lebih kepada representasi kontur atau garis melodi nyanyian *turunani*. Selanjutnya sajian data musikal ini dilengkapi dengan penjelasan secara naratif. Penyajian data berdasarkan jenis ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis dan proses penarikan kesimpulan.

Tahap terakhir pada bagian ini adalah proses menyimpulkan dan verifikasi. Pada dasarnya saat proses reduksi data dan penyajian data berlangsung tidak menutup kemungkinan proses penarikan kesimpulan juga dilakukan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Hasil dari tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini berupa gambaran yang jelas mengenai pertunjukan, musikalitas dan keberterimaan *turunani* pada masyarakat Gorontalo.

H. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab yang sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II *Turunani* dalam kehidupan masyarakat Talaga Jaya, berisi : kehidupan sosial budaya masyarakat Talaga Jaya, hakikat *turunani*, syair *turunani*, dan pertunjukan *turunani*

Bab III Musikalitas *Turunani*, berisi : definisi dan gambaran umum *turunani*, bentuk dan struktur musik *turunani*, pola tabuhan rabana, dan nyanyian *turunani*.

Bab IV : Kebertahanan *Turunani*, berisi : elemen penyangga kebertahanan *turunani* dan relasi elemen kebertahanan *turunani*.

Bab V : Penutup

BAB II
***TURUNANI* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TALAGA JAYA**



BAB III
MUSIKALITAS *TURUNANI*



BAB IV
KEBERTAHANAN *TURUNANI*



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *Turunani* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo khususnya di Kecamatan Talaga Jaya hingga kini masih digelar oleh masyarakatnya. *Turunani* merupakan sebuah kesenian tradisi yang hadir dalam acara-acara yang bersifat kegembiraan atau oleh masyarakatnya disebut dengan *liyango* seperti dalam ritual siklus hidup, acara-acara syukuran dan peringatan hari-hari besar Islam. *Turunani* disajikan saat sebelum ataupun sesudah acara inti. Diawali dengan persiapan kemudian dilanjutkan dengan memulai sajiannya. Kelompok *ta moturunania* yang dipimpin oleh *ahlul* menyajikan *turunani* dengan posisi duduk bersila di tempat yang telah disediakan oleh pihak penanggap.

Turunani dalam tinjauan musikologis merupakan sebuah kesenian bernuansa Islami yang terlihat dari elemen-elemen pembentuknya. Dalam musiknya, *turunani* memiliki interval yang menyerupai *maqam nahawand* dengan *nahawand hijaz* yang nampak pada bagian kontur melodi *ascending* dan *nahawand* dan *nahawand kurd* yang sering nampak pada bagian kontur melodi *descending*. Hal lain terkait dengan musikalitasnya terlihat bahwa dalam sajiannya *turunani* menggunakan pukulan dasar dan pukuan *labuto* yang merupakan ciri khas musik rebana Gorontalo. Tekait dengan

nyanyiannya, *turunani* memiliki tekstur nyanyian yang monoponik, dengan pola melodi melismatis yang nampak pada bagian awal sajian serta pola melodi silabis yang biasanya terdapat pada bagian akhir sajian. Musikalitas *turunani* sebagai sebuah musik Gorontalo pula tercermin dari kontur melodinya yang bergelombang serta ornamen yang khas dalam nyanyiannya.

Dalam konteks kebertahanannya, terdapat lima elemen yang secara intraestetik dan ekstraestetik menopang kehidupan *turunani* di Talaga Jaya. Secara Intraestetik, kebertahanan *turunani* ditopang oleh eksistensi pelaku sebagai pemilik pengetahuan atas wujudnya. Selain itu terdapat pula faktor ekstraestetik berupa elemen religiusitas, elemen penggunaan dan fungsi, elemen penanggap serta elemen pemerintah yang mendukung keberlangsungan hidup kesenian ini. Kelima elemen ini saling berelasi antar satu sama lain membentuk sebuah sistem yang terintegrasi guna menopang eksistensi *turunani* di dalam kehidupan masyarakat Talaga Jaya.

B. Rekomendasi

Penelitian ini sedikitnya sudah memberikan gambaran atas sebuah fenomena kehidupan seni tradisi yang bermuara pada penjelasan atas wujud dan faktor kebertahanannya di tengah arus perkembangan zaman. Lewat hasil yang telah didapatkan, disadari masih banyak jenis-jenis seni

tradisi lain yang belum dapat digambarkan wujudnya dalam sebuah bentuk tulisan ilmiah. *Turunani* hanyalah satu diantara banyak kesenian tradisi Nusantara khususnya di Gorontalo yang dideskripsikan wujudnya dalam tulisan ini. Berdasarkan hal ini, direkomendasikan kepada para akademisi di bidang seni khususnya yang ada di Gorontalo untuk menggali kesenian-kesenian lainnya sebagai sebuah bentuk kepedulian atas kebudayaan yang dimiliki oleh orang Gorontalo.

Selain menjelaskan tentang wujud, tulisan ini juga berisi uraian tentang keberlanjutan *turunani* di tengah masyarakat Kecamatan Talaga Jaya. Hasil yang didapatkan berupa penjelasan mengenai faktor-faktor yang menopang keberlangsungan hidup kesenian ini. Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan kepada pihak pemerintah khususnya yang memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan hidup kesenian tradisi untuk memperhatikan faktor keberlanjutannya guna dijadikan referensi dalam menyusun strategi pelestarian seni tradisi di Gorontalo khususnya *turunani*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Yuliaty. 2017. "*Promosi Cagar Budaya di Kabupaten Gorontalo*". Buletin Umulolo. Vo. VI. No. 1. 93-99.
- Ancok, Djameludin dan Suroso, Fuad Nashori. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Talaga Jaya 2016*. Gorontalo: Grafika Karya.
- Baktiar, Johan Adiyatma. 2017. *Kajian Musikalitas dan Kebertahanan Slawatan Pawijian di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan*. Tesis S2 Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni ISI Surakarta.
- Baruadi, Moh. Karmin. 2014. *Tradisi Sastra Dikili dalam Perayaan Maulidan di Goontalo*. El-Harakah, Jurnal Budaya Islam. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Botutihe, M. 2003. *Gorontalo Serambi Madinah*. Jakarta: PT Media Otda.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Echols, John M dan Hassan Shadilly. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firdaus dan Zamzam Fakhry. 2018. *Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago: The University of Chicago Press.
- Husain, Yamin. 2017. *Seni Tradisional Gorontalo Tulunani Dendang Kenduri Masyarakat Gorontalo*. Dokumen milik pribadi.
- Hastanto, Sri. 2005. *Musik Tradisi Nusantara*. Jakarta : Deputi Bidang Seni dan Film Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- _____. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana dan ISI Press Solo.
- _____. 2011. *Kajian Musik Nusantara 1*. Surakarta: ISI Press Solo.

- Kadir, Tulus Handra 1993. *Teknik Interlocking Dalam Gaya Permainan Talempong Minangkabau Di desa Kubang Pipik Kecamatan Baso Kabupaten Agam Propinsi Sumatra Barat*. Skripsi S1. Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kutoyo, Sutrisno. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Mistortoify, Zulkarnain. 2015. *Ong-Klaongan dan Le-kelelleian Estetika Kehjungan Orang Madura Barat*. Disertasi S3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mukolil, Muhammad Fauzi. 2015. *Turunani dalam Adat Molapi Saronde pada Upacara Pernikahan di Provinsi Gorontalo*. Skripsi Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1996. *Cakrawala Pertunjukan Budaya : Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan, Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nahori, Fuad dan Mucharam, Rachmy Diana. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H. P. D. Putra. Jayapura: Center of Music.
- Niaga, Ipong. 2015. *Masalah-Masalah Budaya*. Gorontalo: Jambura Media Perkasa.
- Niode, Alim S. 2007. *Gorontalo : Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Indonesia Press.

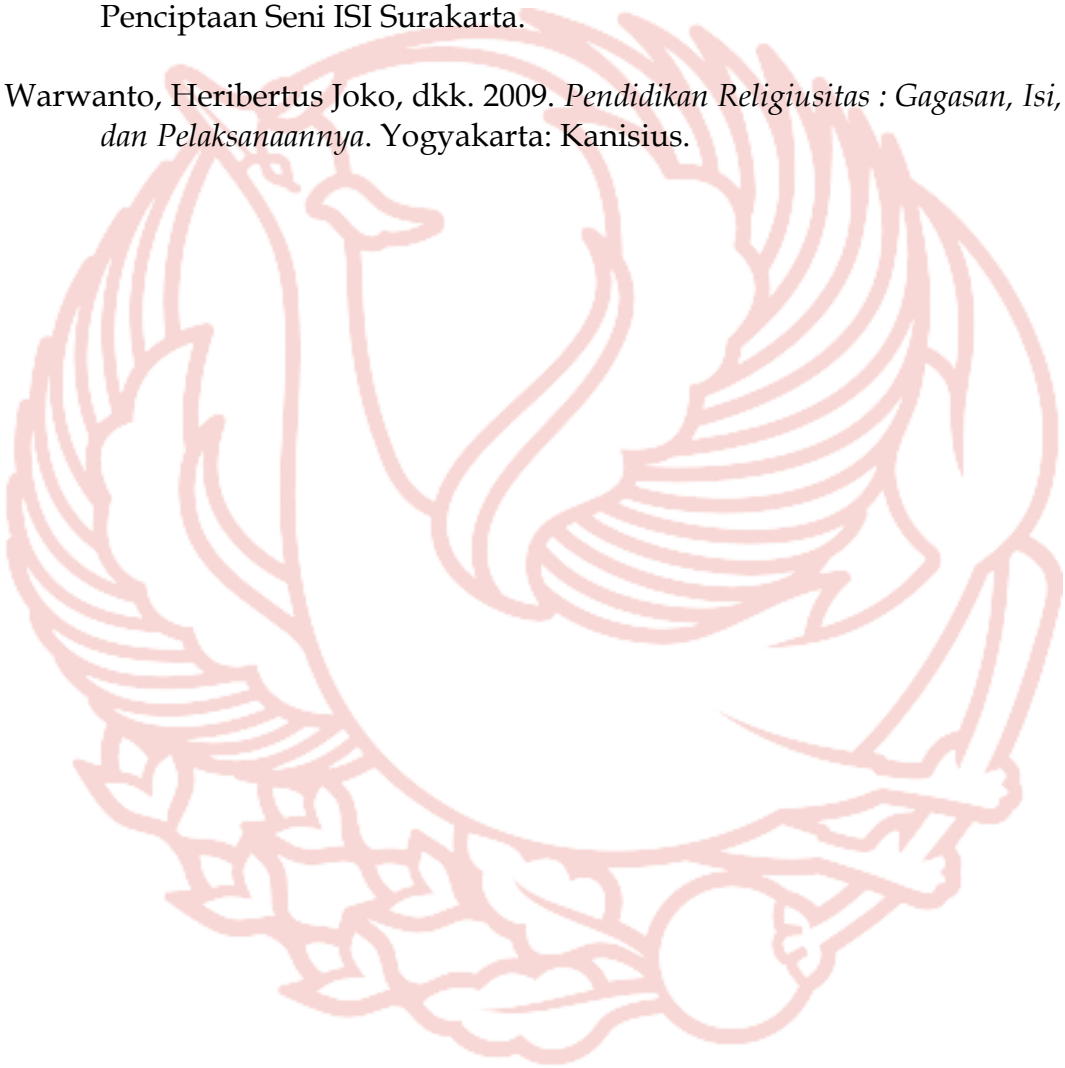
- Paneo, Fiqram. 2015. *Kedudukan Turunani Dalam Upacara Adat Pernikahan Pada Masyarakat Gorontalo*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Gorontalo.
- Panigoro, Zainudin. 2018. *Tulunani Dendang Kenduri Siang Masyarakat Gorontalo*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional : Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Malaysia: Departemen Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Prier, Karl Edmund. 2006. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: PML
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Santoso, Widjajanti M. 2011. *Sosiologi Feminisme : Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sunarto, Bambang. 2006. *Shalawat Campurngaji (Studi Musikalitas, Pertunjukan dan Makna)*. Tesis S2 Program studi Pengkajian dan Penciptaan Seni ISI Surakarta.
- Susetyo, Bagus. 2009. *Kajian Seni Pertunjukan*. Handout. Semarang: Unnes press.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Takari, Muhammad. Zapin Melayu dalam Peradaban Islam: Sejarah, Struktur Musik, dan Lirik (Artikel)
<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi-u82O7dLmAhVXXn0KHR5eD7sQFjAAegQIBBAC&url=https%3A>

www.etnomusikologiusu.com/uploads/1800340/zapin_di_alam_melayu.pdf&usg=AOvVaw1-OIygW6yTyx94hf45CIT5

Tuloli, Nani. 1983. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Wrahatnala, Bondhet. 2017. *Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara*. Disertasi S3 Program studi Pengkajian dan Penciptaan Seni ISI Surakarta.

Warwanto, Heribertus Joko, dkk. 2009. *Pendidikan Religiusitas : Gagasan, Isi, dan Pelaksanaannya*. Yogyakarta: Kanisius.



NARASUMBER

Abdul Wahab Lihu (71), *Bate Lo Limutu*, Pemangku Adat Limboto. Komp. SMA Negeri 2 Limboto, Kelurahan Hunggaluwa Kecamatan. Limboto. Gorontalo

Abdullah Manangi (52), Pelaku *Turunani*, Desa Luwoo, Kecamatan Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo

Daud Lihawa(60), Pelaku dan Penaggap *Turunani*, Desa Luwoo, Kecamatan Talaga Jaya. Kabupaten Gorontalo

Fatma Ali (68), Pelaku *Turunani*. Desa Bunggalo Kecamatan Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo

Hamzah Lihawa (62), Ahlul Dan Pimpinan Kelompok *Turunani*. Desa Bunggalo Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo

Hasna Lihawa (59), Pelaku *Turunani*. Desa Luwoo, Kecamatan Talaga jaya, Kabupaten Gorontalo

Hata Rukmin Bonto (61), Pelaku *Turunani*, Desa Bunggalo Kecamatan Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo

Iyam Dali (54), Penaggap *Turunani*. Desa Bulota, Kecamatan Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo

Masni Lahay (53), Penaggap *Turunani*. Desa Bunggalo, Kecamatan Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo

Romi Isa (47), Pelaku *Turunani*, Penaggap *Turunani*, dan Mantan Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Gorontalo 2017. Desa Luwoo, Kecamatan Talaga Jaya

Warni Ahmad (56), Pelaku *Turunani*. Desa Bulota, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo

Yamin Husain (68), Anggota Dewan Adat Provinsi Gorontalo. Komp Lapangan Ipot Tapa, Kec. Tapa, Bonebolango

GLOSARIUM

- Ahlul* : Istilah pada sekitar tahun 1830-an digunakan untuk menyebut seseorang yang ahli dalam berbagai kesenian Islam seperti kasidah, zikir, *buruda* dan juga *turunani*
- Apangi* : Kue berbetuk mirip serabi, namun dengan warna yang lebih keputihan. Apangi atau Apang Colo sendiri terbuat dari tepung terigu yang dicampur garam, gula, ragi, dan santan. Kue ini biasanya disantap dengan cara dicocolkan ke saus berbahan gula aren kental.
- Ascending* : Pola melodi dengan kontur naik dari nada rendah ke nada tinggi
- Bada'a* : Lulur tradisional yang dianggap sebagai wewangian
- Bakohati* : Bungkusan adat yang biasanya berisi kue kering yang di bagikan dalam upacara adat
- Bate* : Pemuka adat dalam suatu wilayah adat
- Buruda* : Seni burdah yang juga terdapat di berbagai daerah lainnya akan tetapi sajiannya memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan karakter kesenian masyarakat Gorontalo. Biasanya disajikan pada malam hari hingga menjelang subuh
- Buloe* : Bunga pinang yang digunakan dalam prosesi mengguntng rambut anak bayi
- Cent* : Satuan ukuran logaritmik yang digunakan untuk interval musik

- Dayango* : Sejenis tarian dimana penari bisa menari di atas bara api dan selalu dihubungkan dengan kekuatan gaib
- Descending* : Pola melodi dengan kontur naik dari nada tinggi ke nada rendah
- Dikili* : Tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dalam memperingati hari kelahiran Rasulullah Muhammad s.a.w. atau yang biasa dikenal dengan peringatan Maulid Nabi. *Dikili* merupakan sebuah kata dalam bahasa Gorontalo yang memiliki sinonim dengan kata *Dzikir* dalam Bahasa Arab, yang artinya adalah menyebut, mengucapkan atau mengingat. *Dikili* oleh para akademisi dan sastrawan diklasifikasikan pula sebagai sebuah "Sastra *Dzikir*" yang mendapatkan pengaruh dari budaya Melayu dan budaya Arab dengan kandungan keislaman yang kuat
- Du'a Lo U lipu* : Doa kebesaran negeri. Biasanya dilakasakan dalam pengresmian gedung-gedung pemerintahan atau rumah adat serta doa arwah untuk para pahlawan daerah.
- Embat* : Karakteristik tertentu dari sebuah gamelan yang bersumber dari pelarasannya yaitu proses fisik melaras tinggi rendah -pitch- setiap bilah atau pêncon sebagai sumber nada dari sebuah laras atau raras.
- Eya* : Tuhan
- Hatamu* : Khatam (tutup membaca Al Quran)

- Hui* : Malam mempertunangkan sebagai sarana untuk calon mempelai pria untuk menengok atau curi pandang ke kamar mempelai wanita sambil membawakan *molapi saronde* yang dilaksanakan di kediaman mempelai wanita.
- Mopotilanthahu* : Seperangkat bahan yang dipersiapkan pada upacara tertentu dalam kehidupan seseorang seperti upacara gunting rambut dan beat
- Hutiya* : Rotan
- Intangible* : (Lawan kata tangible) eksplanasi aspek-aspek tidak fisik musik seperti arah kalimat lagu, frasa pembuka dan farasa penutup
- Jabu* : Bait awal dalam sebuah lagu. *Jabu* menjadi patokan dari bentuk lagu yang akan dibawakan untuk melantunkan beberapa bait di bawahnya yang disebut *lapali*
- Kola-kola* : Kendaraan yang dihias dengan daun kelapa muda atau *lale* membentuk menyerupai perahu untuk mengantarkan segala perangkat hantaran adat menuju rumah mempelai perempuan
- Labuto* : Bunyi rebana yang bernada tinggi yang berfungsi menyela rebana bernada rendah yang ditabuh tukang *turunani*. Labuto juga dapat diartikan sebagai pukulan variatif yang berfungsi mengisi pukulan dasar dengan volume bunyi yang agak besar dibanding pukulan dasar. Pukulan *labuto* biasanya dimainkan oleh ahlul

atau anggota yang memiliki kemampuan dalam memberikan variasi-variasi terhadap pukulan dasar.

- Lale* : Daun kelapa muda atau janur kuning
- Lapali* : Diartikan dalam Bahasa Indonesia lapali berarti lafal. Lagu yang terdiri dari beberapa bait setelah pelantunan *jabu*
- Liyango* : Kegiatan atau upacara yang bersifat kegembiraan atau syukuran.
- Lotungo* : Kayu rebana yg bundar tempat melekatkan kulit
- Lotungo Tihi* : Bedug mesjid
- Mauludu* : Peringatan hari kelahiran Rasulullah Muhammad s.a.w. atau yang biasa dikenal dengan peringatan Maulid Nabi.
- Me'eraji* : Tradisi membaca naskah aksara Arab yang ditulis dengan bahasa Gorontalo. Naskah harus habis dibaca sepertiga malam. Naskah menceritakan perjalanan Isra Mikraj Rasulullah Muhamad SAW.
- Melismatis* : Sepotong nyanyian (lebih dari satu nada) dengan hanya satu suku kata.
- Mode* : Ragam jenis tangga nada yang lazim digunakan dalam musik
- Modelo* : Salah satu tahapan dalam upacara adat pernikahan Gorontalo yaitu membawa kedua mempelai ke rumah pengantin pria setelah melalui proses akad nikah di rumah mempelai wanita.
- Modepita* : Salah satu tahapan dalam upacara adata pernikahan Gorontalo yaitu mengantar mahar pernikahan
- Maharu*

- Molapi Saronde* : Tarian yang dilaksanakan oleh pengantin pria pada malam hari perkawinan. Pada prosesi *Molapi Saronde* diiringi dengan tabuhan rebana dan *Turunani*. Bahan yang digunakan adalah tiga macam selendang yakni warna hijau, kuning, dan kuning telur. Pelaksanaan *molapi saronde* yaitu di rumah mempelai wanita
- Mohuntingo* : Tradisi pengguntingan rambut pada bayi yang baru lahir.
- Molile Huali* : Prosesi calon mempelai pria untuk menengok atau curi pandang ke kamar mempelai wanita sambil membawakan *molapi saronde* yang dilaksanakan di kediaman mempelai wanita pada Malam mempertunangan atau *hui mopotilanthahu*
- Moluna* : Upacara tradisi khitan bagi anak laki-laki, dengan persyaratan umur anak tersebut antara 10-12 tahun, dan sudah tamat mengaji. Islam dan kewajiban sebagai muslim suku Gorontalo, dan upacara ini merupakan jenjang peradatan suku Gorontalo dalam aspek kelahiran yang turun temurun diberlakukan oleh masyarakat suku Gorontalo.
- Mome'ati* : Adat-istiadat yang berasal dari Gorontalo yang harus dilakukan oleh keluarga muslim jika anak mereka telah memasuki usia wajib untuk dibaiat. Membaiat berarti melaksanakan suatu ikrar, yaitu mengucapkan janji atau ikrar pengakuan atas keesaan Allah dan Rasulullah SAW melalui dua kalimat syahadat. Tujuan dari Momeati adalah untuk membina keluarga, pada khususnya anak perempuan.

Harapannya, anak perempuan mampu menjaga kesucian dirinya dari awal hingga akhirnya menikah. Upacara ini diadakan secara turun temurun hingga saat ini.

Monoponik : Tekstur musik yang paling sederhana, terdiri dari melodi (atau "lagu"), biasanya dinyanyikan oleh penyanyi tunggal atau dimainkan oleh pemain instrumen tunggal. Melodi juga dianggap monofonik jika sekelompok penyanyi (misalnya, paduan suara) menyanyikan melodi yang sama bersamaan di nada serentak (nada yang persis sama) atau dengan nada melodi yang sama digandakan pada oktaf (seperti ketika pria dan wanita bernyanyi bersama).

Moponika : Berasal dari kata Nika (nikah) yang bermakna menghalalkan jasmani seorang perempuan yang sebelumnya haram untuk digauli. Upacara adat Moponika merupakan upacara peresmian, pengumuman dan pengukuhan sepasang muda-mudi untuk mendirikan rumah tangga. Oleh karena itu pengumuman dan pengukuhan hubungan jejaka dan gadis dilaksanakan di hadapan para pemangku adat, pembesar negeri dan tamu undangan.

Mopopipidu : Salah satu prosesi dalam upacara ada *moponika* yang disebut dengan menyandingkan pengantin dimana kedua mempelai duduk bersama di pelaminan adat atau *puade*

Mopolihu Lo Limu : Berasal dari bahasa daerah gorontalo, yang artinya mandi air ramuan jeruk purut atau mandi lemon. Inti

dari prosesi ini sebenarnya adalah mengkhitan anak perempuan yang 'dibalut' oleh adat tradisi religius dan budaya masyarakat Gorontalo. Mengenai istilah mandi lemon memang diadopsi dari bagian prosesi ritual, dimana seorang anak perempuan menjalani prosesi mandi kembang yang bercampur lemon atau jeruk dengan tumbuhan harum lainnya dipangkuan ibu yang melahirkan. Ritual mandi lemon adalah sejenis khitanan bagi wanita, sebagai bukti keislaman seorang wanita sehingga agenda sakral tersebut yang harus dilalui oleh anak perempuan pada usia balita. Melalui ritual ini dapat diramalkan tentang masalah jodoh dan karakter dari wanita itu sendiri saat dewasa melalui petunjuk bahan alam yang digunakan seperti pelepah pinang muda yang dibelah.

- Moriwayati* : Tradisi pembacaan kitab barjanji dalam peringatan 10 Muharram.
- Mosida* : Memasukan *sida* diantara bingkai rebana bagian depan dan kulit dengan tujuan untuk mengencangkan membran agar bunyi yang dihasilkan lebih nyaring
- Munggulo Lito* : Kayu yang di bungkus dengan kertas berbagai macam warna sebagai salah satu perangkat tradisi *mohuntingo*. Kayu ini digunakan untuk menabuh rebana.
- Ngo'ayu* : Satu bagian yang merupakan satu repertoar dari *turunani*. Ngo dalam bahasa Gorontalo berarti satu, kata *ayu* merupakan kata bantu bilangan dalam

bahasa Gorontalo untuk menghitung, salah satunya adalah nyanyian

- Onomatopoeic* : kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya. Konsep ini berupa sintesis dari kata Yunani ὄνομα dan ποιέω sehingga artinya adalah "pembuatan nama" atau "menamai sebagaimana bunyinya".
- Ostinato* : Unsur melodis atau ritmis yang diulang terus menerus
- Pala'u* : Bahan makan sebagai perangkat tradisi *mohuntingo* yang terdiri dari pisang, ayam satu ekor yang telah digoreng, kerupat, kue cucur dan dodol.
- Pathet* : Atmosfir sajian gendhing yang dibangun dari gaya permainan dan teknik tabuhan instrumen dalam karawitan Jawa
- Pengrawit* : Penabuh gamelan atau musik karawitan atau orang yang profesional di bidang olah musik gamelan
- Pohutu* : Tata upacara yang diatur berdasarkan adat
- Pohutu* : Tata upacara kematian yang diatur berdasarkan adat
- Molalungo* : Gorontalo
- Polutube* : Sebuah wadah yang terbuat dari tanah, berbentuk seperti mangkuk dan memiliki kaki. Berfungsi sebagai tempat membakar dupa atau kemeyan, yang biasanya dipakai dalam ritual-ritual adat di Provinsi Gorontalo
- Rabana* : Penyebutan masyarakat Gorontalo untuk alat musik rebana
- Ranthe* : Kalung

- Sida* : Batang rotan kecil dengan diameter kurang lebih 0,5 cm yang dibentuk melingkar. Batang rotan kecil ini dimasukkan pada bagian antara bingkai depan rabana dan kulit dengan tujuan mengencangkan tarikan dari kulit. Penggunaan sida membuat bunyi yang dihasilkan rabana akan terdengar lebih nyaring dari pada bunyi rabana yang belum menggunakan *sida*.
- Silabis* : Lawan dari melismatis (satu nada untuk satu suku kata)
- Sulunani* : Sebutan lain untuk *turunani*
- Surunani* : Sebutan lain untuk *turunani*
- Suluta* : Salah satu judul *turunani* yang berarti Sultan
- Ta Bala-bala* : Atau Syekh Isa Polumbulo Bin Dubaili adalah seorang yang berjasa dalam hidup dan berkembangnya agama Islam di Talaga Jaya. Ia adalah cucu dari Bapu Dubaili yang konon katanya adalah leluhur dari masyarakat asli Talaga Jaya khususnya yang ada di desa Luwo'o
- Ta Molinila* : Pemusik dalam kesenian *tinilo*
- Ta Moturunania* : Pemusik atau musisi dalam *turunani*. Disebut juga dengan istilah tukang *turunani*
- Tangible* : Eksplanasi wujud fisik berupa bentuk dan struktur sebuah musik
- Ti Bebe* : Tokoh dalam mitos yang dipercayai masyarakat Gorontalo yang berada di desa Liyodu kecamatan Bongomeme sebagai salah satu elemen yang membentuk ritual *Dayango*
- Tidi* : Berarti tari. *Tidi* ditariakan oleh perempuan

- Tidi Da'a* : Jenis *Tidi* yang ditarikan oleh mempelai wanita sesaat setelah prosesi akad nikah sebagai simbol seorang gadis telah melepas masa gadisnya yang akan mengarungi bahtera rumah tangga yang baru
- Tidi Lo Polopalo* : Jenis *tidi* yang ditarikan mempelai wanita dalam tahapan *Hui Mopotilanthahu* sebagai penggambaran kehalusan budi pekerti kaum wanita, keramah tamahannya serta pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang akan diembannya setelah berumah tangga. Dalam tarian ini pula berisi pesan kepada mempelai wanita dalam mengarungi rumah tangga yang baru.
- Tinilo* : Sebuah lantunan syair puji-pujian yang sajiannya ada yang hanya berupa lantunan nyanyian saja, ada pula yang disajikan dengan tabuhan alat musik rebana. *Tinilo* hadir dalam siklus hidup seseorang sejak ia lahir hingga meninggal dunia
- Tinilo Huntingo* : Syair pengguntingan rambut
- Tinilo Kola-kola* : Syair yang hadir dalam tahapan *Tolobalango* dimana segala perangkat tersebut akan diantar menuju rumah mempelai perempuan dengan menggunakan *kola-kola*. Saat segala perangkat tersebut diangkat menuju rumah mempelai perempuan saat itu pula *tinilo kola-kola* dilantunkan. Sajian *tinilo kola-kola* ini dinyanyikan oleh para ibu-ibu dengan diiringi tabuhan alat musik rebana.
- Tinilo Pa'ita* : Syair yang hadir dalam rangkaian upacara adat pemakaman tepatnya pada peringatan hari ke 40

setelah seseorang meninggal dunia atau masyarakat Gorontalo. *Tinilo pa'ita* berisi syair yang menceritakan tentang riwayat seseorang yang telah meninggal dunia, permohonan maaf untuk orang yang meninggal, nasehat kepada keluarga yang ditinggalkan agar tetap sabar dan ikhlas, serta nasihat kepada yang masih hidup agar senantiasa menjalankan perintah Allah SWT sebagai bekal diakhirat nanti.

- Tinepo* : Peraturan kesopanan yaitu pedoman kesopanan untuk bertingkah laku dalam pergaulan sehari-hari guna penghormatan kepada sesama
- Tolobalango* : Peminangan atau penyampaian maksud secara resmi yang di hadiri oleh pemangku adat, pembesar negeri, dan keluarga melalui juru bicara pihak keluarga pria *Luntu Dulungo Layi'o* dan juru bicara utusan keluarga wanita *Lunthu Dulungo Walato*
- Tombulalo* : Peraturan kesusilaan, atau petunjuk bagi setiap orang untuk dapat membedakan apa yang baik dan buruk guna mencegah perbuatan sewenang-wenang
- Towohu* : Alat musik yang tradisi ang terbuay dari kayu dan membrannya di ambil dari kulit.
- Trance* : Dipahami sebagai istilah lain dari kesurupan dimana para pelaku dalam sebuah ritual mampu melakukan sesuatu yang ekstrem dan terkadang berbahaya. Seperti memakan hewan hidup-hidup, makan tanaman, dan bahkan bermain api.
- Tulunani* : Sebutan lain untuk *turunani*

- Turunani* : Tradisi lisan yang diujarkan dalam bahasa Arab pada acara kegembiraan atau *liango*
- Tumula* : Bibit tumbuhan yang sudah keluar beberapa helai daunnya yang dipersiapkan sebagai salah satu perangkat adat dalam tradisi *mohuntingo*
- Tumbilotohe* : Terdiri dari dua kata yakni *tumbilo* berarti menyalakan dan *tohe* berarti lampu, sehingga jika diartikan sebagai menyalakan lampu. Akan tetapi lampu yang dimaksud adalah lampu yang terbuat dari kaleng atau botol bekas yang kemudian dibuatkan sumbu dan kemudian diberi minyak tanah. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat dalam menyambut malam Lailatul Qadar atau malam paling baik dari seribu bulan. Malam ini pula diperingati sebagai malam di turunkannya Al-Quran
- Utolia Lunthu* : Juru bicara pihak keluarga pria dalam Rangkaian
Dulungo Layio Proses Upacara Adat Pernikahan
- Walima* : Seperangkat kue yg diletakkan pada sebuah bakul yg sengaja dibuat untuk suatu upacara agama atau untuk doa (*mauludu*).
- Walito* : Kulit
- Wahulo* : Sebutan lain untuk alat musik rebana yang merupakan singkatan dari *walito*, *hutiya*, *lotungo*
- Wopato Pulu* : Berarti Empat Puluh Hari. *wopatu pulu* artinya empat
Huyi puluh sedangkan *hui* dalam bahasa gorontalo berarti hari. Upacara peringatan hari keempat puluh setelah seseorang meninggal dunia yang di tandai dengan pemancangan nisan pada makam.

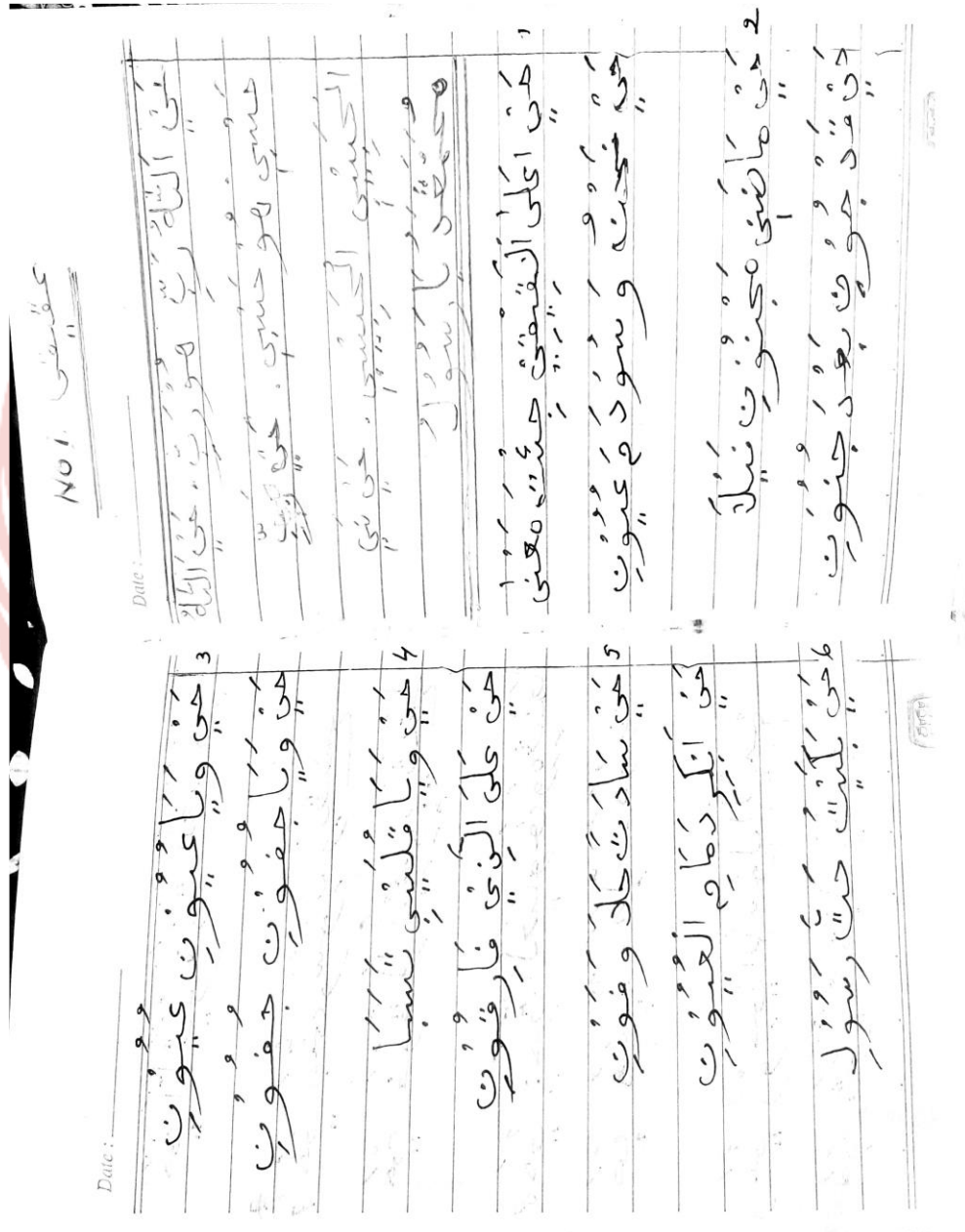
Wu'udu : Peraturan kebiasaan yang mempunyai sangsi tetapi tidak dilekatkan oleh hukum



LAMPIRAN

Lampiran 1 :

Potongan Manuskrip *Turunani* Judul Al-Aqiqi

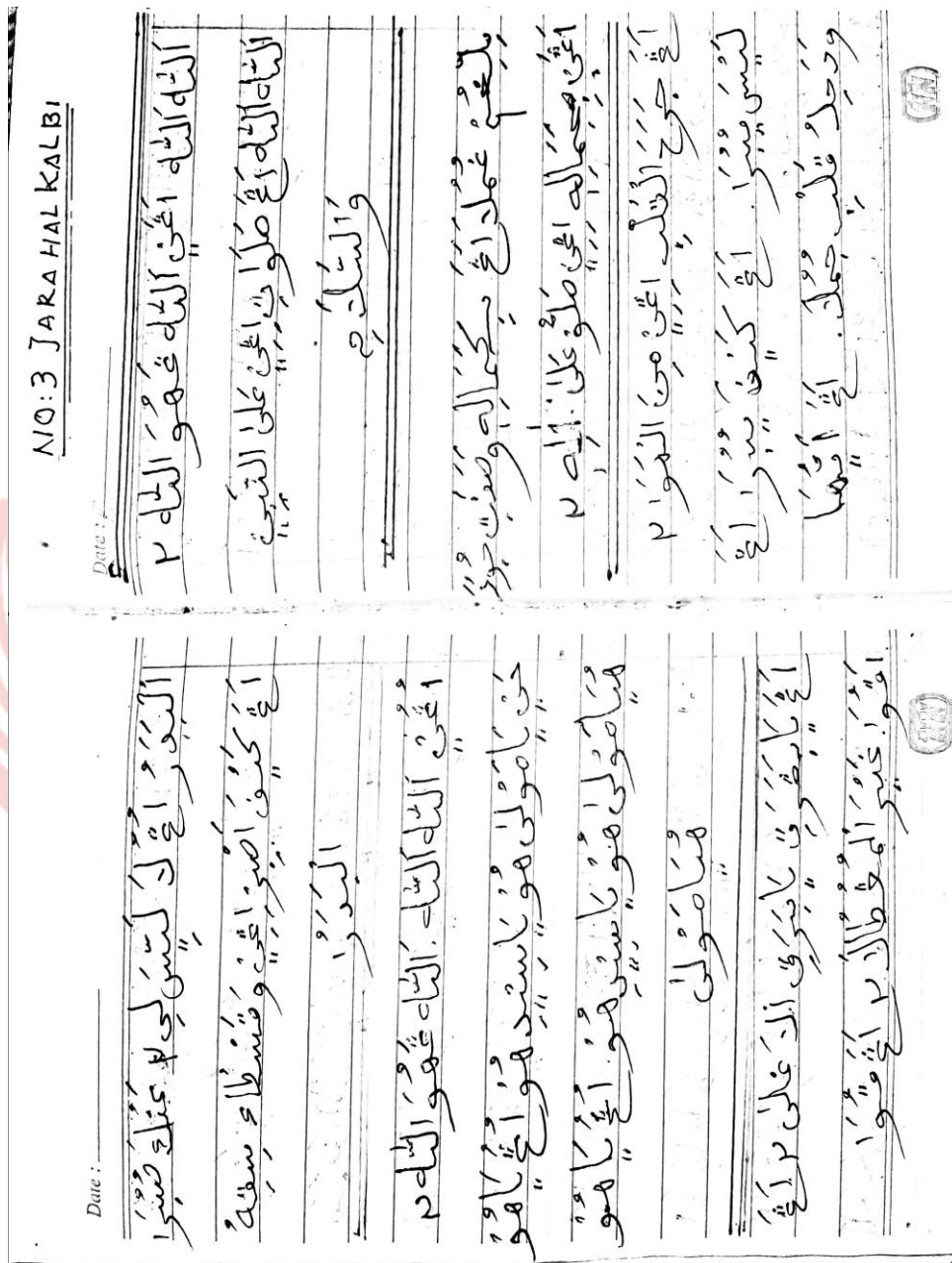


Potongan Manuskrip *Turunani* Judul Nahatayiru Da'a

سَيِّدِي أَخِي الْوَقَّحِيْرُ اللهُ
 اللهُ اللهُ أَخِي اللهُ اللهُ أَخِي
 اللهُ اللهُ خُذْهُ رَبَّنَا أَخِي وَالنَّبِيَّ
 اللهُ أَخِي وَالنَّبِيَّ أَخِي وَالنَّبِيَّ الْمُصْطَفَى
 الْمَحْبُوْبُ
 أَخِي سَعْدِي اللهُ أَخِي سَعْدِي اللهُ
 أَخِي خُذْهُ أَخِي أَخِي أَخِي أَخِي
 أَخِي أَخِي أَخِي أَخِي أَخِي أَخِي

Lampiran 3 :

Potongan Manuskrip Turunani Judul Jarahal Kalbi



Potongan Manuskrip *Turunani* Judul Nahata Kiki

No: 4. NAHATA KIKI

Date:

Date: .

حسبنا الله على العالمين

٤٠٠ الشاه السامعي

2. 11. 1950

تطعمه العائس حتى يملأ

توضیحات الحاشیه حق است

فَوَيْلٌ لِلْخَصَمِينَ الْبَاقِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَدْعُونَ
بِأَسْمَاءِ الْغُيُوبِ

جَهَنَّمَ ۲ اِنَّ اِذَا لَمْ يَسْأَلْ

١٥ الغمامة ٢

رسول الله صلى الله عليه وسلم

ملک صوفی

وَالْأَمْرُ إِلَى الْخَيْرِ

MILIK DARI SECURANG IBU

1BU HATA RUKMIN BONTU.

(mal, UKI).

12 RABUL DINAL 1430.H.

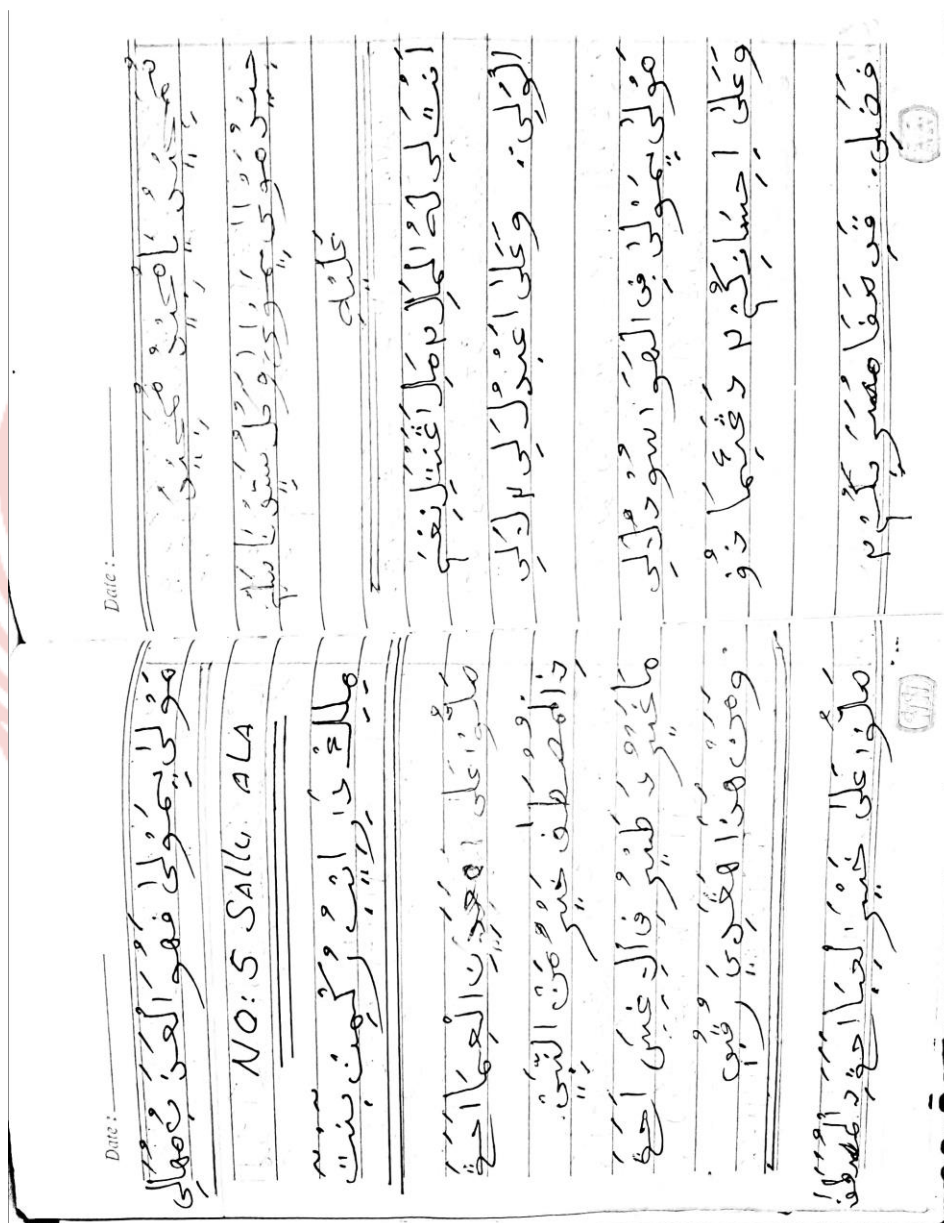
Ташуу 2010 м.

Print
I di

I. Li

Lampiran 5 :

Potongan Manuskrip Turunani Judul Salu Ala



Lampiran 6 :

Potongan Manuskrip Turunani Judul Suluta



Lampiran 7 :

Potongan Manuskrip Turunani Judul Zarati

NO: 7. ZARATI

Due :

حي صلي الله على المدين حي

مكيد شيفعنا حي مخر

على الفضل . صمري اعلى الدشار

حي ررة وقد غاب حي اقب

غلو غيسوا حي اسغنزل

لمقنها حي اسجمل المظنها

حي من شرب شرب حسن اقب

الحسن سني حتى شرب

Date :

السنقار قد كان

مورد هيا صولي . في كان فورد

هيا سوي في كل يد هيا صول

في كل يد هيا سوي . يوم اظم

مرد يمولي ملك القباد الله

يمولي يوم اظم يمولي

ملك القباد

سلطان

134 HAJA RUKMIN BONTA

Lampiran 8 :

Potongan Manuskrip *Turunani* Judul Hatam Turunani Martahata

